

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERTUNJUKAN SENI
COWONGAN DI BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

oleh:

**PUTRI DWIYANTI
NIM. 1917402172**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan:

Nama : Putri Dwiyanti
NIM : 1917402172
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul, “**Nilai Pendidikan Islam Dalam Pertunjukan Seni *Cowongan* Di Kabupaten Banyumas**”, secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 16 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Putri Dwiyanti
NIM. 1917402172



PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERTUNJUKAN SENI
COWONGAN DI KABUPATEN BANYUMAS**

yang disusun oleh Putri Dwiyantri (NIM. 1917402172) Program Studi Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 6 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi

Purwokerto, 14 Juli 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

Dr. Sri Winarsih, S. Ag., M. Pd
NIP. 19730512 200312 2 001

Penguji Utama

Dr. Nurfuadi, M. Pd. I
NIP. 19711021 200604 1 002

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. H. M. Slamet Yahya., M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Putri Dwiyanti
Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Putri Dwiyanti
NIM : 1917402172
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai Pendidikan Islam Dalam Pertunjukan Seni *Cowongan* di Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.wb

Purwokerto, 14 Juni 2023
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag
NIP. 19710424199903 1 002

MOTTO

عَنْ لَيْثِ بْنِ أَبِي الرَّاسِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ (رواه البخارى)

“Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah untuk diberi kebaikan, maka orang itu memperdalam agama Islam” (HR. Bukhari Muslim).¹



¹ Anjali Sriwijbant Dkk, *Ontologi Hadist Tarbawi* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 20.

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERTUNJUKAN SENI
COWONGAN DI KABUPATEN BANYUMAS**

**PUTRI DWIYANTI
NIM 1917402172**

**Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Abstrak: Pertunjukan seni *Cowongan* merupakan sebuah tradisi yang bertransformasi menjadi sebuah seni pertunjukan yang ada di Kabupaten Banyumas. Pertunjukan seni *Cowongan* adalah pertunjukan yang dilakukan para petani zaman dulu untuk memohon diturunkan hujan kepada Tuhan melalui dewi Sri ditanah tadah hujan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam pertunjukan seni *Cowongan* di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi yang diteliti adalah Desa pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Dengan subjek penelitian meliputi, Hasil penelitian, tentang nilai pendidikan Islam dalam pertunjukan seni *Cowongan* kabupaten Banyumas yaitu: 1) Nilai akidah yakni wujud syukur terhadap Allah dan mengesakan Allah. 2). Nilai akhlak yang terbagi menjadi 2 yaitu: a) Akhlak terpuji dibagi menjadi tiga yakni sabar, tasamuh (toleransi) dan membantu kebaikan, b) Akhlak tercela yakni egois dan serakah yang terdapat pada pelaku iblis. 3) Nilai ibadah yaitu ibadah *ghoiru mahdah* adalah mensyi'arkan agama, menasehati kebaikan, gotong royong dan menolong antar sesama.

Kata Kunci: Pertunjukan Seni *Cowongan*, Nilai, Pendidikan Islam

THE VALUE OF ISLAMIC EDUCATION IN *COWONGAN* ART PERFORMANCE IN BANYUMAS DISTRICT

PUTRI DWIYANTI
NIM 1917402172

Islamic Education Department, Islamic Religious Education Study Program
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstract: *Cowongan* art performance is a tradition that has transformed into a performing art in Banyumas Regency. The *Cowongan* art performance is a performance performed by ancient farmers to ask God for rain to fall through Dewi Sri on rain-fed land. The purpose of this study was to determine the values of Islamic education in the *Cowongan* performing arts in Banyumas Regency. This study uses a field research method that is descriptive qualitative. The location studied was Pangebatan Village, Karanglegwas District, Banyumas Regency. With research subjects including, research results, about the value of Islamic education in the performing arts of *Cowongan*, Banyumas district, namely: 1) The value of the creed is a form of gratitude to Allah and the oneness of Allah. 2). Moral values are divided into 2, namely: a) Praiseworthy morals are divided into three, namely patience, tasamuh (tolerance) and helping kindness, b) Despicable morals, namely selfishness and greed found in devil perpetrators. 3) The value of worship, namely the worship of ghoiru mahdah is spreading religion, advising kindness, mutual cooperation and helping each other.

Keywords: *Cowongan* Performing Arts, Values, Islamic Education

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan, penulis dapat menyelesaikan karya yang dipersembahkan dengan bangga teruntuk ayahanda dan ibuku tercinta Bapak Ropi'i dan Ibu Sarotun yang telah menjadi penasihat sekaligus motivator terbaikku dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga ayahanda dan ibundaku tercintaku diberikan kemudahan dalam mencari rizki dan senantiasa diberikan kesehatan dan perlindungan dari Allah SWT. Terimakasih atas segenap cinta, doa dan air mata yang kian mengalir mengiringi langkah dalam proses menyelesaikan pendidikan ini sampai selesai di titik ini.



KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan beribu-ribu nikmat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Nilai Pendidikan Islam Dalam Pertunjukkan Seni *Cowongan* Di Kabupaten Banyumas” dengan baik dan lancar. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafa’atnya di hari akhir dan semoga kita dapat berkumpul di surga-Nya. Aamiin.

Penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini seluruhnya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang selama ini membantu dan memudahkan demi kelancaran penyusunan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis memberikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto serta dosen pembimbing yang selama ini banyak membantu, membimbing dan mengarahkan dalam kepenulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dwi Priyanto, S. Ag., M. Pd., Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Rahman Affandi, M.S.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

8. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitis Akademik UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Abah Titut Edi Purwanto infoerman yang selalu memberikan semangat, motivasi dan mendo'akanku.
10. Nenekku Ibu Wari yang selalu mendo'akanku serta memberikan semangat selama menempuh pendidikan.
11. Kakaku Eko Adi Saputra dan adiku Andik Tri Pamungkas dan Hauzan Irhab Nabil yang sudah mendukung dan mendo'akan hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Abah K.H Muhammad Thohirin Amin Zainul Mufti dan Ibu Nyai Siti Zahrah beserta keluarga yang telah memberikan ilmunya semoga selalu diberi kesehatan dan keberkahan.
13. Kepada teman-teman sekaligus saudara Ferna Khaerulisa, Titik Nur, Nur Komalasari, Farhana Farah Dilla, Fadiyah Zahra.
14. Teman-teman penulis, Wahyu Permadi, Irna Maifaturohmah, Fadhillah Mahrunnisa, Rachmawati Nisa Arum dan teman-teman seperjuangan PAI C 2019 yang banyak membantu, mendukung, mendo'akan dan memberi semangat. Semoga senantiasa diberi kebahagiaan dan kesuksesan untuk kita.
15. Teman-teman komplek kulon kamar atas Ulfi, Atika, Ika, Mar'atus, Valent, Septi, Sabila, Nailul, Dwi, Navis, Dita, Tiara, Ana, Putri Khanifah, Sinta yang selalu memberikan kehangatan dan kebersamaan setiap harinya. *Thanks you.*
16. Semua pihak yang telah membantu dalam kepenulisan skripsi sampai saat ini, semoga dibalas kebaikannya oleh Allah SWT.
17. Tak lupa, saya berterimakasih kepada diriku sendiri yang sudah kuat dan sabar dalam meghadapi berbagai ujian hidup.

Purwokerto, 15 Mei 2023

Penulis



Putri Dwiyantri

NIM. 1917402172

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTARLAMPIRAN	xx
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Nilai Pendidikan Islam	10
1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam	10
2. Macam Nilai Pendidikan Islam	12
3. Strategi/Metode Nilai Pendidikan Islam.....	17
B. Kesenian dalam Pendidikan.....	18
1. Pengertian Kesenian dalam Pendidikan.....	18
2. Peran Kesenian dalam Pendidikan	20
3. Unsur Kesenian dalam Pendidikan.....	21
C. Peneliti Terkait.....	22

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	23
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	24
C. Subyek dan Informan	25
D. Metode Pengumpulan Data	25
E. Teknik Analisis Data.....	28

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pertunjukan Seni <i>Cowongan</i>	31
B. Nilai Pendidikan Islam dalam Pertunjukan Seni <i>Cowongan</i>	46
C. Analisis Data.....	57

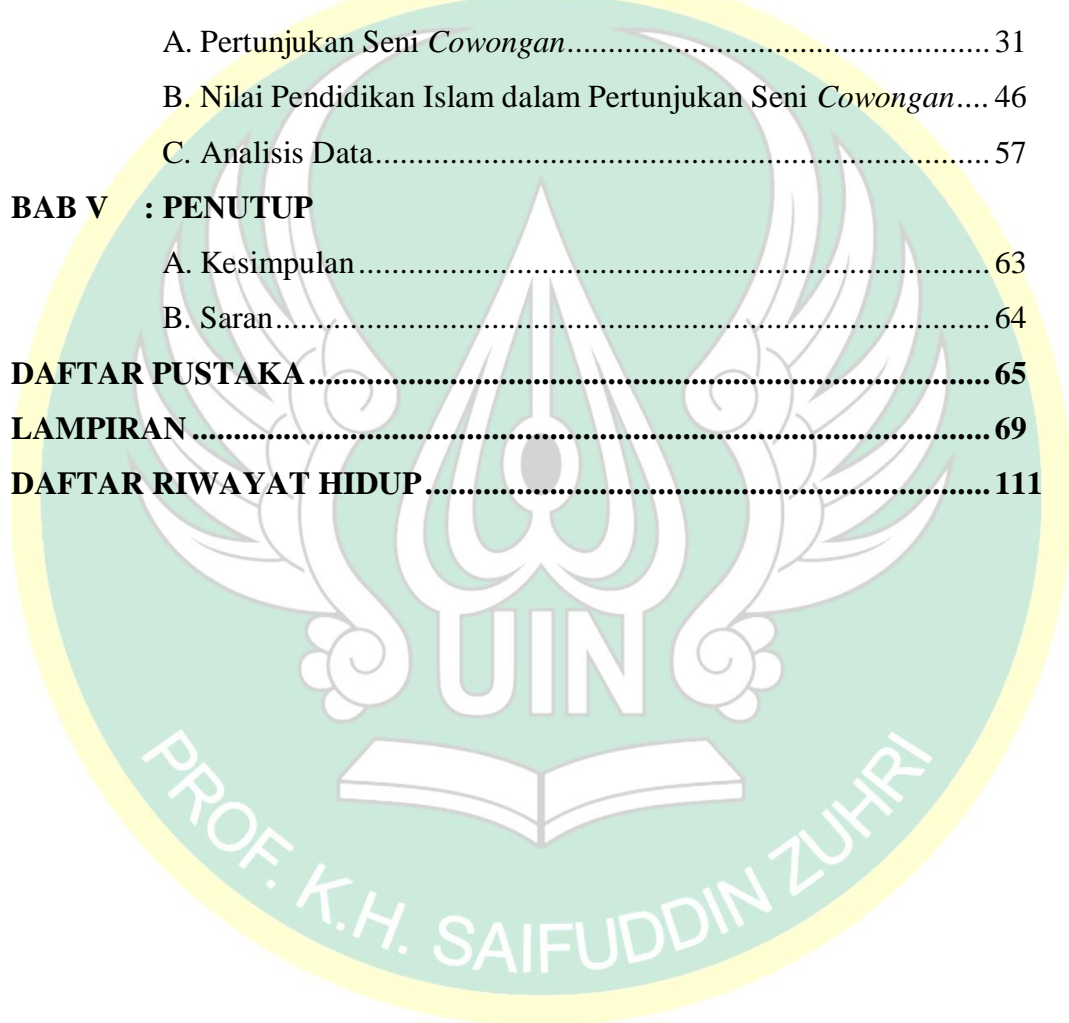
BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA 65

LAMPIRAN 69

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 111



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/u 1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di atas)
ض	Ďad	ď	de (dengan titik di atas)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di atas)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di atas)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـَـوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa'ala*
- سئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *haulā*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...آ...إ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...ِ...إِ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ُ...أُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāal*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةُ *talhah*

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh :

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*

- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf *tersebut* digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-ālamīn/ alhamdu lillāhi rabbi l-ālamīn*
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap *demikian* dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِیْمٌ *Allāhu gafūrun rahīm*
- لِلّٰهِ الْأُمُوْرُ جَمِیْعًا *Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an*

Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Arak-arakan menuju lokasi pertunjukan.....	37
Gambar 2 Boneka <i>Cowongan</i>	40
Gambar 3 Pawang sedang meminta hujan kepada Tuhan.....	48
Gambar 4 Pawang sedang memberitahukan tentang kehidupan	50
Gambar 5 Pawang sedang memberitahukan tentang kehidupan	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi	70
Lampiran 2	Observasi	74
Lampiran 3	Wawancara	75
Lampiran 4	Blangko Bimbingan Skripsi.....	96
Lampiran 5	Surat Telah Melaksanakan Penelitian	97
Lampiran 6	Surat Rekomendasi Munaqosyah.....	98
Lampiran 7	Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal	99
Lampiran 8	Surat Keterangan Lulus Komprehensif	100
Lampiran 9	Surat Permohonan Izin Riset	101
Lampiran 10	Surat Permohonan Izin Observasi Pendahuluan.....	102
Lampiran 11	Surat Keterangan Sumbangan Buku	103
Lampiran 12	Cek Plagiarisme	104
Lampiran 13	Sertifikat	105
	a. Sertifikat BTA/PPI	105
	b. Sertifikat Bahasa Arab	106
	c. Sertifikat Bahasa Inggris.....	107
	d. Sertifikat KKN	108
	e. Sertifikat PPL	109
	f. Sertifikat Aplikasi Komputer	110
Lampiran 14	Daftar Riwayat Hidup	111

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dijalankan atau dilaksanakan oleh seseorang ataupun sekelempok orang dalam mencapai tingkat potensi yang ada pada dirinya yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa, serta dengan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan serta akhlak yang mulia untuk menciptakan sebuah karya, rasa, dan cipta dari masyarakat.

Pendidikan bukan hanya sebuah kewajiban lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah kebutuhan dan akan lebih berkembang dengan adanya pendidikan. Tujuan pendidikan itu beragam tergantung pribadi tiap individu memandang pendidikan itu sendiri, karena pendidikan adalah sesuatu hal yang luhur serta dalam pendidikan tak hanya sebatas dalam lembaga formal saja tetapi pendidikan juga ada dilingkungan non formal.²

Islam juga memandang bahwa pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kaitannya untuk memahami, mengelola, memanfaatkan dan menyukuri atas nikmat Allah SWT yang telah diberikan. Bagi umat islam pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dilepas dari kehidupan mereka. Keberadaannya dilaksanakan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam bagi umat Islam agar dalam kehidupannya selalu sesuai dengan nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam agama Islam. Seperti dalam suatu riwayat Rasulullah SAW bersabda, *“Carilah Ilmu Itu Sejak Dari Buaian (lahir) Sampai Masuk Ke Liang Lahat (mati).”*³

Berdasarkan hadist Nabi tersebut, menuntut ilmu itu dari lahir hingga meninggal dunia, baik bagi laki-laki maupun perempuan, kecil, muda maupun orang tua. Namun sering kali kebanyakan orang memandang bahwa menuntut ilmu diwajibkan hanya pada anak-anak dan para pemuda saja, tidak bagi orang tua, sedangkan menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap umat muslim tanpa terkecuali.

² Husammah, *Pengantar Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2019), 33.

³ Iswati, “Long Life Education dalam Perspektif Hadist,” *Jurnal At-Tajdid* 3(2) (2019):

Dalam melakukan proses pembelajaran pun bisa terjadi dimana saja dan kapan saja terlepas dari adanya pendidikan atau tidak adanya pendidikan. Banyak berbagai cara yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk dapat melaksanakan pendidikan khususnya dalam masyarakat yang salah satunya adalah dengan melihat suatu kondisi sosial serta kebudayaan yang terdapat pada masyarakat tersebut.

Budaya lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang muncul dalam peradaban masyarakat sehingga lambat laun kebudayaan tersebut bisa di laksanakan secara turun temurun. Karena masyarakat merupakan salah satu objek yang ada di dalam suatu unsur kebudayaan. Ada banyak berbagai ragam kebudayaan yang ada di belahaan dunia khususnya Indonesia. Semua hasil karya, rasa, cipta yang di lakukan oleh masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kebudayaan, yang mana hal tersebut dapat melalui dari proses belajar.

Menurut ilmuwan Indonesia Selo Sumardjan mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, sedangkan menurut pendapat Koentjaningrat bahwa unsur dari kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, benda-benda hasil dari buah karya manusia dan sebagainya⁴. Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pada setiap masyarakat tentu terdapat suatu kebudayaan, karena manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak bisa di pisahkan dalam kehidupan ini⁵.

Sebagai masyarakat yang memiliki nenek moyang, tentunya budaya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari diri kita. Budaya merupakan aspek penting dalam kehidupan kita. Manusia dikaruniai akal dan budi dimana dengan adanya dua tersebut masyarakat dapat menciptakan kebudayaan. Dengan kecerdasan itu, manusia bisa berfikir dan berkreasi

⁴ Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya," *Jurnal Literasiologi* 1(2) (2019): 148.

⁵ Mahdayeni, "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7(2) (2019): 154.

sehingga bisa menciptakan karya yang diinginkan. Dari situlah istilah “seni tradisional” dicetuskan untuk menggambarkan suatu budaya daerah.⁶

Menurut E. B. Taylor kebudayaan memiliki unsur-unsur sebagai berikut yaitu⁷: Sistem kepercayaan (religi), Sistem kekerabatan dan organisasi masyarakat, Sistem mata pencaharian (aspek ekonomi), Bahasa dan Kesenian. Dari beberapa unsur kebudayaan yang di ungkapkan E. B. Taylor salah satunya adalah kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, kesenian dapat pula diartikan sebagai perwujudan hasil kreasi dan ekspresi manusia yang mengandung keindahan, karena kesenian merupakan kemampuan dan kegiatan daya rasa manusia⁸.

Kesenian pada dasarnya muncul dari sebuah ide atau gagasan yang dihasilkan oleh manusia, yang mengarahkan pada nilai estetika, sehingga hal inilah yang mendorong manusia untuk menciptakan berbagai ragam kesenian, sehingga setiap daerah memiliki ciri khas dari kesenian masing-masing. Seni dalam kehidupan manusia adalah fitur dari sesuatu dimana orang dapat mengekspresikan diri melalui seni, menumbuhkan keragaman dalam perkembangan seni tradisi disuatu daerah bagi masyarakat pendukungnya, sekaligus menjadi ciri khas daerah tempat seni itu tumbuh dan berkembang.⁹

Di wilayah Banyumas sendiri banyak bermunculan kesenian yang diwariskan oleh para leluhur di antaranya *Wayang Kulit, Ebeg, Begalan, Kenthongan, Lengger, Cowongan* dll. Kesenian tersebut menyebar sampai ke pelosok desa di wilayah Banyumas. Kesenian adat dan budaya masyarakat Banyumas terbilang cukup banyak dan unik terkait hal-hal yang bersifat ghoib. Hampir semua adat di daerah ini sangat kental dengan upacara salah satunya adalah pemanggilan roh seperti *Ebeg, Rawutan, Barongan, Reog Banyumas, Cowongan* dan lain-lain.

⁶ Rizki Lestari, “Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kesenian Janengan Di Desa Jatisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen” (Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 1.

⁷ Muslimin, *Perilaku Antropologi Sosial Budaya Dan Kesehatan* (Sleman: Deepublish, 2008), 20.

⁸ W. Setya R, *Aliran Seni Lukis Indonesia* (Semarang: ALPRIN, 2008), 1.

⁹ Rian Fauzi dan Siti Jubaedah, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kesenian Teerbang Gede di Desa Cimoyan Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang,” *Jurnal Kala Manca* 7, no. 2 (2019): 15.

Kesenian tradisional tersebut merupakan kesenian rakyat yang dilakukan tidak hanya untuk menghibur masyarakat tetapi juga sebagai bentuk ritual untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya di wilayah Banyumas. Salah satu kegiatan kesenian di Banyumas yang menggunakan mantra dalam pelaksanaannya dan sampai sekarang masih tetap dilestarikan adalah ritual untuk memanggil hujan dan keberadaannya yang sudah jarang ditemukan yang lebih dikenal dengan *Cowongan*.

Cowongan adalah salah satu jenis ritual upacara yang dilakukan oleh sebagian masyarakat petani di Kabupaten Banyumas. *Cowongan* merupakan serangkaian tidakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh petani tradisional akan turunnya hujan untuk mengairi sawah sebagai salah satu sumber dalam bercocok tanam. Tidak hanya itu *Cowongan* juga bertindak untuk menyegarkan jiwa serta pembinaan yang berkesinambungan sehingga menjadi tradisi yang mengakar.

Cowongan adalah salah satu jenis ritual atau tradisi dimana sebagian masyarakat Banyumas ketika terjadi kemarau panjang atau dalam bahasa Banyumas disebut dengan *mangsa ketiga gawa* ada acara memanggil bidadari untuk menurunkan air hujan yang dilakukan oleh sebagian petani di wilayah Kabupaten Banyumas. Menurut kepercayaan masyarakat di daerah Banyumas, permintaan datangnya hujan melalui *Cowongan* dilakukan dengan bantuan bidadari yang bernama Dewi Sri, yang merupakan dewi padi lambang kemakmuran dan kesejahteraan.

Menurut Bapak Titut Edi Purwanto adanya kesenian tersebut berawal dari sebuah tradisi yang dilakukam oleh para leluhur, dengan seiringnya waktu sekitar tahun 80-90 an tradisi tersebut sudah tidak ada cerita atau orang yang bercerita tentang tradisi *Cowongan* lagi. Kemudian pada tahun 2008 beliau mengangkat kembali tradisi tersebut dengan bentuk kesenian yang dipertunjukkan dengan ditambahkan iringan musik, gamelan, tari-tarian dll. Selain mengangkat tradisi sebagai seni pertunjukan pak Titut juga mengampu sebuah organisasi yang bernama Padepokan Seni *Cowong Sewu* yang bertempat di Desa Pangebatan, Kec. Karanglewas, Kab. Banyumas.

Bapak Titut mengaku bahwa budaya Banyumas memiliki unsur yang luhur didalamnya, sehingga beliau merasa prihatin melihat kebudayaan Banyumas yang semakin terkikis oleh globalisasi serta kecintaannya terhadap kebudayaan Banyumas. Ketertarikannya untuk mengangkat kembali tradisi tersebut menjadi sebuah pertunjukkan terletak dalam tembang mantra *Cowongan*, beliau ingin memperkenalkan kepada anak cucu bahwa nenek moyang kita bisa menciptakan sebuah karya yang hebat, salah satunya tembang atau mantra yang didalamnya terdapat nilai sastra yang indah yaitu, cinta Tuhan, cinta sesama, dan komunikasi dengan sesama alam.

Oleh karena itu peneliti mengangkat seni tradisional *Cowongan* di Banyumas, khususnya di desa Pangebatan sebagai salah satu jenis kesenian yang sangat tepat sebagai wahana pelestarian budaya lokal. Keberadaannya sampai sekarang masih dipraktikannya kesenian *Cowongan* pada masyarakat di Banyumas. Dari fenomena tersebut merupakan salah satu fenomena yang menarik sekaligus inspiratif, sebab di era modernisasi yang semuanya sudah sangat canggih ada sekelompok masyarakat yang masih setia untuk mempraktikkan bentuk ritual yang merupakan bagian dari budaya mereka¹⁰.

B. Definisi Konseptual

1. Nila-nilai Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "nilai" berarti harga, yang artinya sesuatu yang berharga, bermutu, dan juga berguna bagi manusia. Sedangkan jika diartikan dalam bahasa Inggris *value/values* diartikan sebagai perhatian, pentingnya harga atau kegunaan dari sesuatu. Selanjutnya kata, "pendidikan" berasal dari kata "didik" dan "mendidik", artinya adalah memelihara dan memberi latihan, ajaran atau bimbingan mengenai akhlak ataupun kecerdasan pikiran.

Nilai juga sama dengan sesuatu hal yang bertujuan untuk menyenangkan kita, karena nilai itu identic dengan keinginan. Niali merupakan salah satu saran untuk pelatihan diri kita sendiri. Para pakar

¹⁰ Lynda Suasana Widya Ayu Fatmawaty, "Struktur Dalam Ritualis Memanggil Hujan (Cowong) Banyumas," in *Prossing Seminar Nasional Dan Call For Paper* (Purwokerto, 2017), 1230.

pendidikan mengemukakan definisi dari pendidikan dengan berbagai macam ragam pengertian¹¹, diantaranya adalah:

Jadi dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan adalah suatu hal yang penting dan sangat berharga bagi manusia, dari proses pendidikan yang menyebabkan manusia mempunyai kepribadian yang luhur atau berakhlak mulia. Semua sarana yang berhubungan dengan pendidikan pada akhirnya akan membentuk kecerdasan pikir manusia dan kecakapan sikapnya untuk menjadi budi pekerti atau akhlak yang melekat pada diri manusia.

2. Kesenian *Cowongan*

Menurut budayawan Banyumas Bapak Titut Edi Purwanto (Pawang *Cowongan*), *Cowongan* dulunya berasal dari ritual yang dilakukan oleh petani di Banyumas yang ingin meminta hujan agar berhasil hasil panennya. Secara harfiah kata *Cowongan* berasal dari kata *Cowang-coweng* yang dapat diartikan coret-coret dimuka *Cowong*. *Cowong* adalah boneka yang terbuat dari bathok kelapa atau tempurung kelapa dan diberi baju yang terbuat dari jerami padi, rumput, daun atau kain dan dirias seperti seorang wanita yang melambangkan perwujudan seorang bidadari, setelah dirias boneka ini kemudian di coret-coret menggunakan *empu njet* (kapur sirih).

Dilihat dari asal katanya, *Cowongan* berasal dari kata “*Cowong*” ditambah akhiran “*an*” yang dalam bahasa Jawa Banyumasan biasa disebut dengan *perong*, *Cemong*, atau *Therok* yang diartikan berlepotan di bagian wajah. Kata *Perong*, *Cemong* *Thewok* lebih bersifat pasif (tidak disengaja), sedangkan kata *Cowong* bersifat aktif (disengaja). Jadi *Cowongan* dapat diartikan dengan sesuatu yang dengan sengaja dilakukan oleh seseorang untuk menghias wajah, wajah yang dimaksud adalah wajah yang dihias sedemikian rupa menyerupai manusia boneka.

¹¹ Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanisme dan Religius di Sekolah* (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2021), 22–26.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang muncul adalah Bagaimana Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pertunjukan Seni *Cowongan* di Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan penulis diatas, maka rumusan masalah yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Nilai Pendidikan Islam dalam Pertunjukan Seni *Cowongan* di Kabupaten Banyumas.

Seni pertunjukan *Cowongan* penting untuk diteliti karena selain mengungkapkan bentuk tradisi *Cowongan*, juga menjelaskan nilai yang terkandung dalam kesenian *Cowongan* di kabupaten Banyumas. Dengan demikian tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Pertunjukan Seni *Cowongan* di Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pertunjukan Seni *Cowongan* di Kabupaten Banyumas.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat agar masyarakat dapat melestarikan seni *Cowongan* yang merupakan tradisi dan adat istiadat yang sudah ada sejak dulu. Serta memberikan wawasan serta pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam seni pertunjukan *Cowongan* di Banyumas.
- 2) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan maupun referensi untuk penelitian berikutnya,

sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas dan kaya akan informasi.

- 3) Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai alat pengembangan diri dan menambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam pertunjukan seni *Cowongan* di Kabupaten Banyumas
- 4) Bagi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, hasil penelitian bermanfaat untuk memperkaya perbendaharaan perpustakaan.

E. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian ini mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penulisannya disusun dengan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Sistem penulisan dalam kajian, “Nilai Pendidikan Islam dalam Pertunjukan Seni *Cowongan* di Kabupaten Banyumas” dapat dikelompokkan menjadi empat bab. Dengan masing-masing babnya menyimpan uraian dari hasil suatu penelitian menggunakan pembahasan yang rinci. Berikut adalah kompilasi sistematis dari kerangka isi skripsi penulis.

Bab satu berisi pendahuluan. Dimana dalam pendahuluan berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

Sedangkan bab dua berisi kajian, yang mana dalam bagian ini dijelaskan mengenai teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian, yang mana teori tersebut sudah diuji kebenarannya. Sehingga teori yang terkait dengan judul skripsi ini meliputi: Sub bab pertama adalah nilai pendidikan Islam yaitu terdiri dari: pengertian nilai pendidikan Islam, macam-macam nilai pendidikan Islam, dan strategi atau metode nilai pendidikan Isla. Sub bab ke dua adalah pendidikan dalam kesenian yaitu terdiri dari pengertian pendidikan dalam kesenian dan unsur pendidikan dalam kesenian.

Sedangkan bab tiga berisi metode penelitian. Dimana dalam metode penelitian berisikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan informan, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Sedangkan bab empat berisi hasil penelitian terdiri dari penyajian data mengenai pertunjukan seni *Cowongan*, Nilai pendidikan Islam dalam pertunjukan seni *Cowongan* dan analisis data mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam petunjukan seni *Cowongan* di Kabupaten Banyumas.

Sedangkan bab lima, berisikan penutup. Dimana berisikan kesimpulan, dan saran-saran. Selanjutnya di akhir skripsi terdapat daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Makna nilai di suatu pihak adalah usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, namun demikian nilai juga dapat bermakna memberikan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Perlu diperhatikan sebelumnya, nilai merupakan relitas yang bersifat abstrak yang di rasakan dalam diri sendiri sebagai daya pendorong yang menjadi sebuah pedoman untuk keberlangsungan hidup.¹² Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai adalah pensifatan untuk memberi penghargaan terhadap sesuatu ditinjau dari segi manfaat sesuatu tersebut bagi kehidupannya. Karena nilai berhubungan dengan kehidupan manusia maka istilah nilai tersebut sebagai nilai hidup atau nilai kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Pendidikan diartikan dengan latihan mental, moral dan fisik (jasmaniyah) yang nantinya bisa menghasilkan manusia yang berbudaya yang tinggi dan dapat melaksanakan kewajiban dan tugas dari tanggung jawab yang ada di dalam masyarakat selaku hamba Allah, dengan begitu fungsi dari adanya pendidikan adalah untuk menumbuhkembangkan personality (kepribadian) serta dapat menanamkan rasa dari percaya diri dan rasa tanggung jawab.¹³ Umat Islam telah diajarkan yang terdapat dalam surat Al-Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بِنِعْمَةِ رَبِّهِمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

¹² Nurul Jempha, "Nilai-Nilai Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2017): 101–112.

¹³ Fauti Subhan, "Konsep Pendidikan Islam Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, no. 2 (2013): 357–373.

Artinya: “*Sesungguhnya Islam itu adalah agama yang benar-benar disisi Allah*” (QS: *Al-Imran: 19*)

Maka dari itu apabila manusia berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut Islam yang baik, maka ia harus mentaati ajaran agama Islam dan menjaga agar rahmat Allah akan selalu berada pada dirinya. Dengan demikian pendidikan islam adalah suatu upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok lewat pengajaran atau latihan agar dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran agam Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Di bawah ini akan dijelaskan definisi menurut para ahli mengenai pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Syeh M. Yusuf Al-Qardhawi, beliau berpendapat pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkan untuk masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya.¹⁴
- 2) M. Athaiyah al-Abrasyi, beliau berpendapat pendidikan Islam adalah suatu proses menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, jasmaninya sehat, sempurna akhlaknya, pemikirannya teratur, perasaannya halus, pekerjaannya baik, bicaranya tidak menyakitkan baik secara lisan maupun tulisan.¹⁵
- 3) Omar Muhammad at-Toumi asy-Syaibani, beliau berpendapat pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitar.¹⁶

¹⁴ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Sleman: Deepublish, 2021), 59.

¹⁵ Asep Abdurrahman, *Pemikiran Pendidikan Menurut Pemikiran Tholchah Hasan* (Serang: A-Empat, 2021), 49.

¹⁶ Moh Rokib, *Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2009), 18.

- 4) Muhammad Fadhil Jamali, beliau berpendapat pendidikan Islam adalah proses yang mengarah manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).¹⁷

b. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan, bahkan menjadi suatu rangkaian sistem didalamnya. Nilai-nilai pendidikan islam dapat dibagi menjadi beberapa bagian besar yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

1) Akidah

Nilai akidah merupakan landasan bagi kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai Tuhan. Aspek pengajaran akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Nilai-nilai akidah yang dikenalkan sejak masih kecil dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang telah dia perbuat di dunia ini. Menurut Hasan Al-Banna, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.¹⁸ Selanjutnya menurut Hamka menjelaskan tentang akidah dalam bukunya *Study Islam* bahwa ahli bahasa menta'rifkan akidah itu sebagai *ma'qida 'alaihi al-qalbu wa addamairu* (yang dengan dia diikatkan hati dan perasaan halus manusia) dalam definisi lain disebutkan bahwa akidah adalah yang dijadikan agama oleh manusia dan dijadikannya pegangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa akidah islamiyah

¹⁷ Haidar Putra Dulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), 13.

¹⁸ Zulfaizah Fitri, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Debat Islam Vs Non Islam Karya Dr. Zikir Naik* (Padang: Guepedia, 2021), 39–40.

adalah ikatan yang halus/abstrak antara hamba dengan penciptanya, dengan definisi yang lebih sederhana akidah adalah kepercayaan yang bulat dan mutlak terhadap eksistensi Allah SWT. Terutama tentang keesaan dan kekuasaan-Nya untuk menjadi pegangan dan pedoman hidup.

Akidah adalah realisasi bentuk dan penjelasan dari wujud syukur kepada Tuhan. Selain itu cabang dari nilai akidah seperti tauhid ulluhiyyah yakni mengesakan Allah SWT sebagai wujud syukur atas segala yang diberikan oleh Tuhan serta menjauhkan dari segala yang syirik. Menurut Syeh al-'Ustaimi yang membagi tauhid menjadi tiga kategori yang salah satunya adalah tauhid rububiyah, mengesakan Allah dalam mencipta, menguasai dan mengatur alam semesta.¹⁹ Mengesakan Allah menurut Islam sadar bahwa kehidupan ini diatur oleh Allah sehingga ia senantiasa hidup berstukur kepada Allah. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT menjelaskan mengenai berima kepada Allah dengan cara mengesakan Allah yang terdapat dalam QS. al-Ikhlâs ayat 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “dialah Allah Yang Maha Esa (1) Allah tempat meminta segala sesuatu (2) Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakan (3) dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.

Dengan bertauhid manusia meyakini bahwa Allah lah satu-satunya Tuhan yang telah menciptakan alam semesta dan seluruh makhluknya yang ada di dalamnya. Sehingga orang muslim yang beriman tidak boleh menyembah kepada selain Allah SWT apalagi mensekutukan-Nya. Kemudian bersandar dan bertawakal kepada-Nya, taat kepada-Nya,

¹⁹ Hamim Ilyas, *Fikih Akbar Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2018), 45.

memuja dan mengagungkannya.²⁰ Dengan begitu nilai tersebut berkaitan dengan kepiawaian manusia menjalin hubungan baik Allah SWT. Adapun tujuan pendidikan Islam pada masa sekarang ini yaitu lahirnya pribadi manusia yang menjalin hubungan dengan Tuhannya jika tidak demikian maka pendidikan Islam dikatakan gagal.²¹

2) Akhlak

Pendidikan akhlak tidak terlepas dari pendidikan Islam, sebab menurut agama akhlak pasti baik. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri manusia.²² Akhlak adalah serapan dari bahasa arab, akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq* atau *khuluqu* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, dan perangai. Dengan begitu akhlak merupakan sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karaktersitik akal atau tingkah laku yang dilakukan oleh manusia untuk menjadi hal yang luar biasa.²³

Menurut A. Mustofa akhlak dalam Islam adalah sistem moral yang berdasarkan ajaran Islam, yakni bertitik tolak dari akidah berdasarkan wahyu Allah kepada nabi atau rasul-Nya yang kemudian disampaikan pada umatnya. Jadi akhlak menurut beliau adalah suatu gambaran tingkah laku atau moral pada manusia yang berlandaskan Islam yang merupakan pokok kesepakatan dari akidah berdasarkan wahyu Allah atau rasul-Nya.²⁴

Dalam pendidikan akhlak ada dua penggolongan akhlak secara garis besarnya yaitu akhlak *mahmudah* (fadhillah) dan akhlak *mazmumah* (gabihah). Akhlak *mahmudah* adalah segala macam perbuatan dan tingkah laku manusia yang baik. Akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* ialah amanah, jujur, adil, sabar,

²⁰ Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi, *Panduan Muslim Sehari-hari dari Lahir sampai Mati* (Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2016), 78.

²¹ Ahmad Saefulloh, *Model Pendidikan Islam Bagi Pecandu Narkotika* (Sleman: Deepublish, 2012), 136.

²² Imam Pamungkas, *Akhlak Islam Modern Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: MARJA, 2016), 25.

²³ Imam Pamungkas, *Akhlak Islam Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, 24.

²⁴ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern* (Bandung: Marja, 2012), 24.

berbuat kebaikan, menepati janji, lemah lembut dan bermuka manis dll. Sedangkan akhlak *mazmumah* adalah segala perbuatan atau tingkah laku yang tercela. Akhlak *mazmumah* adalah akhlak yang dilahirkan oleh sifat-sifat *mazmumah* seperti, serakah, egois, berdusta, khianat, adu domba, ingin dipuji, mengumpat, berbohong, hasut, dengki dll.²⁵

Nilai-nilai akhlak di atas merupakan nilai-nilai yang harus senantiasa ditanamkan kepada semua orang, hal itu dikarenakan akhlak dalam islam merupakan salah satu tujuan pendidikan dalam Islam. Bahkan akhlak dalam islam menempati posisi yang tinggi sebanding dengan aqidah dan ibadah, karena ukuran keberhasilan suatu kaum biasanya diukur dari ketinggian akhlak kaum tersebut.²⁶

3) Ibadah

Ibadah secara harfiah berarti berbakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak berhak ikut campur, melainkan hak dan otoritas milik Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, menaati, melaksanakan, dan menjalankan dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada-Nya.²⁷ Menurut Hasbi ash-Shiddiqy pengertian ibadah adalah mencakup segala perbuatan yang disukai dan di ridhai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahalanya.

Dalam hal ini menegaskan bahwa ibadah kepada Allah Swt merupakan ketundukkan jiwa seorang hamba kepada Tuhannya, kewajiban seorang makhluk terhadap penciptanya yang harus dijalankan dan ditaati dengan segala kerendahan hati, keikhlasan niat kesungguhan

²⁵ Fadlil Ainusysyam Yani, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (PT IMTIHA, 2007), 22.

²⁶ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah* (Jawa Barat: Adab, 2021), 28.

²⁷ Achyar Zein, Syamsu Nahar, dan Ibrahim Hasan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)," *Jurnal At-Tazakki* 1, no. 1 (2017): 63.

jiwa dan keistiqamahan yang kuat baik dalam bentuk perbuatan maupun perkataan.²⁸ Ibadah ini dijelaskan dengan firman Allah SWT Q.S Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa”

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat dan lemahnya ibadah seseorang dibuktikan dengan kualitas keimanannya. Karena semakin tinggi nilai ibadahnya yang dimiliki akan semakin tinggi pula cermin dan bukti nyata dari akidah.²⁹

Menurut Ahmad Thibraya dan Siti Musdiah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam Islam, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu ibadah *maghdah* atau ibadah khassah (khusus) yakni ibadah yang telah ditetapkan oleh nash dan merupakan inti sari dari ibadah. Contoh ibadah *mahdah* adalah sholat, zakat, puasa, haji, berqurban, dan lainnya. Kemudian Ibadah *ghoiru mahdah* atau ibadah yang ‘ammah (umum) yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT, contohnya seperti menasehati kebaikan mendamaikan orang yang sedang berelahi, membantu sesama dalam kebaikan dan lain-lain.³⁰

²⁸ Amir Maliki Abitolkha, *Islam Sufistik Membumikan Ajaran Tasawuf Yang Humanis, Spiritualis Dan Etis* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020), 52.

²⁹ Effendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala K.H. Abdurrahman Wahid* (GUEPEDIA, 2016), 174.

³⁰ Kasman, *Pengelolaan Sekolah Unggul Kontruksi Belajar Masa Depan* (Sumatera Utara: MADINA PUBLISHER, 2021), 110–111.

c. Strategi atau Metode Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai yang telah di peneliti jelaskan adalah nilai-nilai dari pendidikan Islam yang terdiri dari nilai akidah, akhlak, dan ibadah. Untuk dapat mengajarkan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan Islam diperlukan metode atau strategi dalam pelaksanaannya.

Pertama, strategi atau metode nilai pendidikan akidah. Akidah berasal dari bahasa arab *Aqada*, secara bahasa Akidah memiliki arti sesuatu yang mengikat. Jadi akidah secara sederhana merupakan kepercayaan yang tersimpul didalam hati. Akidah adalah relasasi bentuk dan penjelasan dari rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir serta qadha dan qadhar (hamim ilyas). Strategi atau metode yang dilakukan adalah dengan cara mengesakan Allah SWT melalui wujud syukur kepada Allah, menjauhkan diri dari kemusyrikan, meningkatkan ketaatan, melakukan perintah dan segala larangannya, serta berbuat baik.³¹

Kedua, strategi atau metode nilai pendidikan akhlak. Akhlak adalah serapan dari bahasa arab, *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq* atau *khuluqu* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, dan perangai.³² Dengan demikian terdapat nilai akhlak yakni akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*).³³ Intinya manusia hidup dibumi harus dilandasi oleh akhlak yang baik, karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri pasti membutuhkan bantuan orang lain, karena manusia harus berbuat baik dan mempunyai akhlak yang tinggi terhadap sesamanya.³⁴ Adapun strategi untuk mengajarkan nilai akhlak ini yaitu melalui sikap tolong menolong, jujur, menutup aurat, menjaga diri, saat bersyukur, beriman dan memberi nasehat dalam kebaikan.³⁵ Dengan adanya penerapan nilai pendidikan moral menghasilkan

³¹ "Perilaku Mencerminkan Nilai Akidah Islam," diakses Mei 24, 2023, <https://sites.google.com/view/aqidahakhlaq/perilaku-mencerminkan-nilai-aqidah-islam>.

³² Imam Pamungkas, *Akhlaq Islam Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, 22.

³³ Yani, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, 22.

³⁴ Arfiantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda* (Sleman: DEEPUBLISH, 2015), 57.

³⁵ Helius Udayana, *Sastra Sebagai Praktik Sosial* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2021), 89.

manfaat seperti menyenangkan orang lain, peka terhadap lingkungan sekitar dan menjauhi egoisme, saling membantu satu sama lain untuk menciptakan keharmonisan, tidak adanya kesenjangan sosial, terciptanya lingkungan yang harmonis, dan yang lainnya.

Ketiga, strategi atau metode nilai pendidikan ibadah.³⁶ Dengan demikian strategi atau metode untuk mengajarkan nilai yang ada di dalam pendidikan Ibadah yaitu ibadah *mahdah* yaitu ibadah yang murni ibadah diantaranya adalah sholat yang menumbuhkan semangat dalam kehidupan manusia pada perasaan tenang dan tentram, puasa membentuk pribadi yang lebih sempurna, haji mengajarkan manusia untuk saling peduli dan toleransi, zakat mengajarkan kita untuk berbagi dengan orang yang membutuhkan, membaca Al-Qur'an mengajarkan kita untuk berbuat baik untuk manusia agar selamat dunia maupun di akhirat dan lainnya.³⁷ selanjutnya ibadah *ghoiru mahdah* adalah ibadah yang berupa perbuatan yang mendatangkan kebaikan diantaranya adalah menjenguk orang sakit, sedekah, mencari ilmu bekerja, membangun masjid dan kegiatan yang bermanfaat lainnya.³⁸

B. Kesenian dalam Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan Seni

Seni merupakan bagian dari kebudayaan dan menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian juga tak pernah lepas dari ruang lingkup pendidikan, begitupun sebaliknya di dalam proses pendidikan juga terdapat nilai-nilai dari seni itu sendiri. Dalam dunia pendidikan kesenian sangat berperan penting dalam terciptanya sebuah proses dan pemikiran baru dari para peserta didik. Penggabungan antara kesenian dan pendidikan akan melahirkan sebuah pemahaman bahwa nilai-nilai dari seni itu juga terdapat nilai edukasi begitupun sebaliknya dalam pembelajaran juga bisa menjadi pengantar sebuah materi karena

³⁶ Zein, Nahar, dan Hasan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)," 63.

³⁷ Kasman, *Pengelolaan Sekolah Unggul Kontruksi Belajar Masa Depan*, 110–111.

³⁸ Kristina, "Pengertian Ibadah Mahdhah dan Perbedaannya dengan Ghairu Mahdhah," *DetikEdu.com*, last modified 2021, diakses Mei 24, 2023, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5795266/pengertian-ibadah-mahdhah-dan-perbedaannya-dengan-ghairu-mahdhah>.

kesenian dapat berkembang dari sebuah nilai-nilai dari kesenian itu tidak mencederai nilai-nilai yang ada dimasyarakat sehingga terjadilah kesenian itu lahir.³⁹

Pendidikan Seni merupakan pendidikan yang bertujuan mengasah kepekaan rasa, kreativitas, dan cita rasa estetis seseorang dalam berkesenian, mengembangkan etika, kesadaran sosial, kesadaran kultural seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas dalam berkarya seni dilakukan melalui kegiatan eksplorasi dan eksperimen dalam mengolah gagasan, bentuk dan media dengan mengambil unsur-unsur dari berbagai bentuk seni (tradisi maupun modern), baik sebagai kegiatan individual maupun kelompok. Pendidikan seni dapat diajarkan melalui senipertunjukan, seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater dll.⁴⁰

Ki Hajar Dewantara memandang hubungan seni dengan pendidikan dan pengajaran. Selain sebagai pemikir seniman, Ki Hajar Dewantara juga seorang pendidik seni karena beliau menganggap bahwa seni sangat penting untuk dipahami dalam pendidikan. menurut Ki Hajar Dewantara istilah “seni” itu sendiri, yaitu segala aktivitas manusia yang berkembang dari perasaan hidup dan keindahan dari buatan manusia dalam bentuk seni. Jadi keindahan alam tidak termasuk didalamnya, meskipun ada hubungannya bahkan jika kita menggambarkan bahwa keindahan alam itu selalu mempengaruhi rasa keindahan manusia dan senantiasa menjadi sumber keindahan. Menyadari bahwa pendidikan dan pengajaran seni (sekarang dikenal sebagai pendidikan seni dan budaya) diperlukan untuk pengembangan negara budaya yang tidak hanya terdiri dari kecerdasan atau gagasan.⁴¹

³⁹ Arina Restian, *Keanekaragaman Pembelajaran Seni Drama Nusantara dan Mancanegara* (Malang Muhammadiyah Malang: Universitas, 2017), 89.

⁴⁰ Robin Esa Yulianto, “Pendidikan Seni Untuk Membentuk Manusia Ideal,” *Imajinasi: Jurnal Seni* 14, no. 1 (2020): 19.

⁴¹ Diah Uswatun Nurhayati, “Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan Pendidikan Musik di Tamansiswa Yogyakarta,” *Promusika* 7, no. 1 (2019): 12.

Seperti yang dikemukakan oleh Plato seorang ahli filsafat yang sangat terkenal menyatakan bahwa seni seharusnya menjadi dasar pendidikan. mengingat pendidikan menunjukkan sesungguhnya seni atau pendidikan seni budaya memiliki posisi, peran dan fungsi yang sangat erat dan penting bagi dunia pendidikan. Salah satu konsep pendekatan yang memiliki takaran yang pas adalah *education through art* atau pendidikan yang memiliki takaran yang pas adalah pendidikan melalui seni. Pada pendekatan ini seni tidak menjadi enkulturasi dan konverasi atau upaya pengembangan maupun proses pewaris.⁴²

2. Peran Kesenian dalam Pendidikan

Seni memiliki bagian penting dalam dunia pendidikan, berfungsi sebagai berikut:

- a. Tuntutan dasar pendidikan manusia (*Basic Experience in Education*),
- b. Penyediaan kebutuhan dasar estetika,
- c. Pembentuk sikap dan kepribadian
- d. Penentu kehidupan. kecerdasan lainnya.

Peran strategis tersebut mengandung arti bahwa kegiatan seni dalam pendidikan harus dirancang secara sistematis dan sistemik guna menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan, meningkatkan produktivitas, membantu mengatasi kekerasan (pengendalian diri), mendukung kecerdasan lainnya, mendorong pembelajaran yang menyenangkan (*Juiful learning*), memiliki peluang bisnis, mengajarkan budaya mendengar, melihat, dan merasakan, serta mengembangkan apresiasi, kreasi, dan toleransi. Bahkan sebelumnya, Hebert Read menjelaskan pendidikan seni adalah sesuatu yang menekankan kecenderungan melakukan seni bagi setiap orang dalam berkomunikasi.⁴³

⁴² Sandriana Juliana Dkk, Pengajaran Berbasis Teknologi Digital (Bandung: Windina Bhakti Persada Bandung, 2022), 116.

⁴³ Tri Joko Raharjo, "Peran Seni Proses Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah," *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* VI, no. 2 (2005): 1–10.

3. Unsur seni dalam pendidikan

Sebagai unsur produk keindahan yang ditimbulkan dari perasaan manusia, tentu saja apa yang mengandung kebaikan dan kebenaran. Seni selalu ada sangkut pautnya dengan keindahan, antara seni dan keindahan tidak dapat dipisahkan. Sebagai unsur penting dari kebudayaan, kesenian pada dasarnya dapat digolongkan menjadi empat kelompok utama yaitu,

a. Seni pertunjukan

Seni pertunjukan adalah seni yang ekspresinya dilakukan dengan jalan dipertunjukan, karenanya seni ini bergerak dalam ruang dan waktu. Oleh sebab itu seni pertunjukan bergerak dalam ruang dan waktu, maka ia merupakan seni sesaat, seni yang tidak awet dan hilang berlalu setelah seni itu dipentaskan. Seni pertunjukan meliputi seni tari, seni musik, seni pencak silat, dan seni drama.

b. Seni rupa

Seni rupa adalah seni yang ekspresinya tertuang ke dalam dua dan tiga dimensi dan bentuk seni ini mempunyai “rupa” dan lazimnya bersifat statis. Wujud seni rupa meliputi seni lukis, seni patung, seni grafis, seni kriya, seni reklame, seni arsitektur, dan seni dekorasi.

c. Seni media rekam

Seni rekam adalah seni audio visual yang wujudnya dihasilkan oleh adanya rekaman seni, seni pertunjukan dan seni sastra dengan menggunakan alat-alat elektronik. Seni media rekam seperti film, video dan seni audio computer, digital lainnya.

d. Seni sastra

Seni sastra adalah seni karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya. Seni sastra meliputi puisi, roman, cerita pendek, e[ik, lirik, termasuk juga seni resitasi.⁴⁴

⁴⁴ I Wayan Budiarsa, *Filsafat Seni Pendidikan Seni Pertunjukan* (Klaten: Lekeisha, 2023), 15.

C. Penelitian Terkait dengan Nilai Pendidikan Islam dalam Pertunjukkan Seni *Cowongan*

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Aryani yang berjudul, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi Berdusun di Desa Sugih Waras, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim”. Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni membahas terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah tradisi atau budaya. Perbedaan yang terdapat dalam skripsi tersebut adalah terfokus pada dua nilai pendidikan Islam yaitu nilai ibadah dan nilai aqidah.⁴⁵

Kedua Skripsi yang di tulis oleh Shofatin Nur Arifin yang berjudul “Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Pada Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”. Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah seni pertunjukan. Sedangkan perbedaan yang terdapat antara skripsi penulis dengan skripsi tersebut adalah objek penelitian yang dilakukan, skripsi tersebut alaha pertunjukan wayang dalam sedekah bumi.⁴⁶

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Peni Oktaviani yang berjudul, “Sejarah Pelestarian Seni *Cowongan* di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”. Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu mendeskripsikan tentang kesenian *Cowongan* dengan tempat yang sama, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah lebih terfokus pada sejarah dan pelestarian terkait seni cowongan.⁴⁷

⁴⁵ Aryani, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sedekah Bumi Berdusun di Desa Sugih Waras, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim” (Skripsi, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021).

⁴⁶ Shofiatin Nur Arifin, “Nilai Pendidikan Islam dalam Pertunjukan Wayang Kulit Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.” (Skripsi, Purwokerto: UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

⁴⁷ Peni Oktaviani, “Sejarah Pelestarian Seni *Cowongan* di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas” (Skripsi, Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penulis dalam memperoleh data penelitian dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan (*to describe*), menjelaskan (*to explain*), dan menjawab terkait permasalahan tentang peristiwa yang akan terjadi, yaitu dengan mengambil sekumpulan data dengan datang langsung di tempat yang akan diteliti. Dalam pengambilan data peneliti melibatkan narasumber sebagai informasi serta memberikan gambaran tentang kesenian tersebut.⁴⁸

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai gejala atau peristiwa yang berkaitan dengan populasi atau karakteristik wilayah tertentu. Penelitian deskriptif biasanya tidak menjelaskan hubungan antar variabel dan menguji hipotesis. Dengan begitu, tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat prediksi yang sistematis, berdasarkan fakta yang akurat tentang bidang tertentu.⁴⁹

Dalam menyusun tulisan ini penulis menggunakan suatu metode penelitian yang berbentuk uraian atau dikenal dengan metode penelitian kualitatif. Menurut Flick penelitian kualitatif ialah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi duni kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian.⁵⁰

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas, tepat, dan akurat serta menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam pertunjukan seni *Cowongan*. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang sesuai untuk menggambarkan apa saja yang terjadi di lapangan dijelaskan secara rinci dengan penggunaan

⁴⁸ Ramadhan Witarsa, *Penelitian Pendidikan* (Sleman: Deepublish, 2012), 1.

⁴⁹ Wagiran, *Metodologi dan Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 135.

⁵⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 81.

metode kualitatif dirancang untuk memungkinkan peneliti menjadi lebih tertarik pada subjek penyelidikan.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan peneliti mengenai Nilai Pendidikan Islam dalam Pertunjukan Seni *Cowongan* di Kabupaten Banyumas pada bulan 4 Oktober 2022 sampai 20 Mei 2023.

Pada penelitian ini, lokasi penelitian di Desa Pangebatan, Kec. Karanglewas, Kab. Banyumas, Jawa Tengah dikarenakan di Desa Pangebatan, Kec. Karanglewas, Kab. Banyumas merupakan salah satu desa yang masih melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu yaitu *Cowongan* yang mana peneliti mengambil lokasi ini karena ingin mengetahui lebih dalam terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di desa tersebut, yang bertujuan untuk menambah wawasan terkait kesenian *Cowongan* yang masih dilestarikan di wilayah banyumas tepatnya di desa Pangebatan. Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian di desa Pangebatan yakni sebagai berikut:

1. Masih adanya tokoh masyarakat yang dijadikan panutan dalam pelaksanaan pertunjukan kesenian *Cowongan* khususnya di desa Pangebatan
2. Keikutsertaan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa masih tinggi.
3. Di desa yang terdapat di kecamatan karanglewas, desa pangebatanlah yang masih kental dengan adanya kesenian yang berhubungan dengan alam.
4. Dari kesenian yang terdapat di desa Pangebatan, peneliti tertarik meneliti mengenai pertunjukan seni *Cowongan* karena setelah melaksanakan observasi awal, peneliti bisa sedikit mengetahui tentang kesenian *Cowongan* serta pelaksanaannya tidak hanya kegiatan tahunan melainkan kegiatan yang dilaksanakan setiap hasil panen dari sawah/kebun dan di kolaborasikan dengan kesenian *Cowongan*.

C. Subyek dan Informan

Subjek penelitian menurut Tatang M. Amrin adalah sumber atau tempat untuk memperoleh keterangan atau sumber informasi. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian sangat berkaitan erat dengan dimana sumber data penelitian diperoleh.⁵¹ Subyek penelitian ini adalah:

4. Bapak Agus Suroto, S. H : Mewakili Kepala Desa Pangebatan
5. Bapak Titut Edi Purwanto : Pawang sekaligus pencipta kesenian *Cowonga* di desa Pangebatan
6. Bapak Sujarwo : Pelaku Kesenian *Cowongan*
7. Ahmad Shodirin : Pelaku Kesenian *Cowongan*
8. Bapak Usman : Masyarakat Desa Pangabatan

Subyek yang diambil dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yakni strategi pencarian subjek penelitian dimana satu subjek menawarkan nama subyek lain kepada peneliti, subyek berikutnya memberikan nama subyek ketiga kepada peneliti, dan seterusnya, sampai peneliti menemukan sekelompok orang yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian.⁵² Adapun informan kunci dalam penelitian ini yaitu Bapak Titut Edi Purwanto sebagai pawang dan pencipta kesenian *Cowongan* selanjutnya juga mendapatkan informasi dari Bapak Suroto, S. H selaku kepala desa Pangebatan.

D. Metode pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah suatu proses pengumpulan data yang bersifat primer dan sekunder. Dalam suatu penelitian, pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang akan dikumpulkan nantinya digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti.⁵³

Berikut ini metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

⁵¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 61.

⁵² Rahmi Ramdhani dan Nuraini Sri Bina, *Statistika Penelitian Pendidikan* (Jakarta: KENCANA, 2021), 162.

⁵³ Sofyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2013), 17.

1. Metode Observasi

Observasi adalah deskripsi sistematis dari peristiwa, perilaku, dan artefak dari sebuah pengaturan sosial. Oleh karena itu, observasi sangat diperlukan untuk mengumpulkan sebuah data tentang orang, proses, dan budaya.⁵⁴ Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan *setting* yang akan diteliti, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna dalam kejadian yang diamati tersebut. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan observasi langsung dan jenis observasi partisipasi pasif. Observasi langsung adalah peneliti meneliti subjek atau objek yang akan diteliti secara langsung, terjun langsung dengan melihat, merasakan, mendengar, dan memikirkan subjek atau hal yang akan diteliti.⁵⁵ Sedangkan partisipasi pasif adalah peneliti datang langsung dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵⁶

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati langsung sasaran penelitian di tempat, dengan cara dikumpulkan dalam bentuk catatan atau alat perekam, tanpa terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti menggunakan observasi untuk mengumpulkan data serta pengambilan data dengan cara mengamati sasaran penyelidikan pada saat itu juga. Sehingga peneliti dapat langsung menuju lokasi pertunjukan seni *Cowongan* yang bertempat di lapangan desa pangebatan.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Slamet, menyebutkan bahwa wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti.⁵⁷ Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data biasanya

⁵⁴ Comas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2020), 79.

⁵⁵ Paul Suparno, *Riset Tindakan Untuk Pendidik* (Jakarta: PT Gresindo, 2008), 45.

⁵⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 312.

⁵⁷ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik* (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016), 2.

mengandalkan laporan diri atau paling tidak pengetahuan dan keyakinan pribadi. Dalam penelitian kualitatif, berbagai jenis wawancara yang sering digabungkan antara satu sama lain.⁵⁸

Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitiannya adalah wawancara semiterstruktur. Karena jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori indepet interview, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancarai dimintai pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁵⁹

Dibuktikan dengan peneliti telah menentukan siapa saja yang akan diwawancara dan sudah menyiapkan pedoman wawancara serta alat bantu berupa tape record, kamera dan lain sebagainya. Sehingga dapat memberikan informasi terkait dengan nilai pendidikan Islam dalam Pertunjukan Seni *Cowongan* di Kabupaten Banyumas.

Peneliti menggunakan metode wawancara bertujuan untuk mengambil data tentang semua yang terkait penelitian yang dilaksanakan. Adapun yang telah di wawancarai yaitu

- a. Bapak Agus Suroto, S. H : Mewakili Kepala Desa Pangebatan
- b. Bapak Titut Edi Purwanto : Pawang sekaligus pencipta kesenian *Cowonga* di desa Pangebatan
- c. Bapak Sujarwo : Pelaku Kesenian *Cowongan*
- d. Bapak Ahmad Shodirin : Pelaku Kesenian *Cowongan*
- e. Bapak Usman : Masyarakat Desa Pangabatan

⁵⁸ Mita Rosaliza, "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya* 11(2) (2015): 71.

⁵⁹ Marshukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Media Ilmu Press, 2014), 107.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *document* yang berarti “benda tertulis”. Orang-orang saat ini membedakan antara dokumen dan catatan (*record*). Guba dan Lincol mendefinisikannya bahwasannya setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk tujuan menguji suatu peristiwa atau presentasi disebut dengan catatan (*record*).⁶⁰

Dokumentasi adalah data yang terkumpul atau dikumpulkan di masa peristiwa masa lalu. Data dokumentasi dapat berbentuk tulisan, lembar, karya, hasil observasi atau wawancara dan sebagainya. Biasanya data yang diperoleh dari dokumentasi kebanyakan berupa data sekunder dan data tersebut telah memiliki makna untuk diinterpretasikan.⁶¹

Adapun hal ini penulis mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan nilai pendidikan Islam dalam seni pertunjukan seni *Cowongan* yaitu berupa foto-foto serangkaian kegiatan pertunjukan seni *Cowongan* di Kabupaten Banyumas sebagai bukti telah dilaksanakannya penelitian oleh peneliti untuk lebih memperjelas dalam pelaksanaan penelitian.

E. Metode Analisa Data

Peneliti pada penelitian ini menggunakan penelitian dengan teknis data kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengkategorikan data, menjabarkannya dalam satuan-satuan, menguraikan apa yang penting dan yang akan dipelajari, serta menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶² Milles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

⁶⁰ Warul Walidin Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory* (Bnada Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 138.

⁶¹ Ali Hasan Zein, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (Sleman: Deepublish, 2020), 28.

⁶² Hengki Wijaya, *Analisa Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theology Jaffray, 2018), 53.

sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh,⁶³ aktivitas analisa data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka pengumpulan data yang lebih luas. Dengan begitu reduksi data berarti bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuat dan menyusun data kearah pengambilan kesimpulan.⁶⁴

Peneliti mendapatkan beberapa data, namun data tersebut masih tercampur aduk. Kemudian peneliti memutuskan mana yang akan digunakan dan bagaimana kaitannya dengan nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan pertunjukan seni *Cowongan*. Kemudian, peneliti pisahkan data yang tidak terhubung dan tidak ada hubungannya dengan penelitian sebab untuk mengantisipasi data tersebut mungkin diperlukan suatu saat.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan narasi, tabel, gambar, foto, dan diagram. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun secara sistematis dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami pembaca.⁶⁵

Penyajian data prosedurnya dilakukan dengan urutan agar lebih mudah dimengerti dan ditarik kesimpulan sederhana, masuk akal, dan lengkap. Ini adalah deskripsi dari data yang ditawarkan dalam penelitian. Peneliti akan menyajikan data tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pertunjukan

⁶³ Dosiet Aditya Setyawan, *Buku Ajar Statistika* (Jawa Barat: Adab, 2021), 68.

⁶⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17(33) (2018): 91.

⁶⁵ Umarti Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar, 2020), 89.

seni *cowongan* dengan disertai temuan wawancara, observasi, dokumentasi, dan metode lainnya.

3. Verifikasi Data

Langkah berikutnya dalam analisis data penelitian kualitatif adalah verifikasi data (*Conclusion Drawing*) atau penarikan kesimpulan berdasarkan temuan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah.⁶⁶ Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut dengan verifikasi data.⁶⁷

Kesimpulan dalam analisis data kualitatif nantinya dapat menjawab rumusan masalah tetapi bisa juga tidak, sebab masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan. Diharapkan kesimpulan ini akan mengarah pada penemuan-penemuan baru yang sebelumnya tidak ada. Temuan bisa berwujud gambaran obyek yang sebelumnya masih samar dan belum jelas mengenai nilai pendidikan Islam dalam pertunjukkan seni *Cowongan* di Kabupaten Banyumas yang bertempat di Desa pangebatan menjadi semakin jelas nantinya.

⁶⁶ Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, 106.

⁶⁷ Salim, *Metode, Pendekatan dan Jenis* (Jakarta Selatan: Kencana, 2019), 118.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pertunjukan Seni *Cowongan*

1. Kesenian *Cowongan*

Cowongan pertama kali dilaksanakan sekitar tahun 60-70an, pada tahun tersebut *Cowongan* masih digunakan sebagai ritual dalam memanggil hujan dengan bantuan dewi sri. Ritual tersebut sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat petani banyumas di tanah tadah hujan ketika terjadi kemarau panjang dalam bahasa banyumas disebut *mangsa ketiga gawa*. Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan oleh bapak Titut edi purwanto:

“*Cowongan* itu adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat petani banyumas di tanah tadah hujan ketika terjadi kemarau panjang dalam banyumas disebut *mangsa ketiga gawa* jadi sebagian masyarakat banyumas melaksanakan ritual *Cowongan* saat itu disebagian sawahnya bukan berperaian teknis sehingga melaksanakan upacara *cowongan*.”⁶⁸

Cowongan merupakan salah satu sarana dalam mengungkapkan keinginan dari masyarakat akan turunnya hujan. Sebagai masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani tradisional yang tinggal di daerah Banyumas tentu membutuhkan hujan untuk mengairi sawah yang merupakan salah satu sumber pokok untuk memenuhi sumber kehidupannya. Jika musim kemarau tiba yang terjadi sangat panjang, maka mereka akan kesusahan karena kekeringan yang melanda petani tradisional. Asal dari kata *Cowongan* juga disampaikan dalam wawancara oleh bapak Titut edi purwanto bahwa:

“*Cowongan* itu asalnya dari kata coret-coret atau cowang coweng di bagian kepala nak di coret-coret maksudnya digambar menjadi wajah perempuan jadi ada matanya, ada hidunya, bibirnya jadi cantik sekali seperti itu.”⁶⁹

⁶⁸ Wawancara Bapak Titut Edi Purwanto, Tanggal 10 April 2023

⁶⁹ Wawancara Bapak Titut Edi Purwanto, Tanggal 10 April 2023

Menurut wawancara yang disampaikan oleh bapak Titut *Cowongan* berasal dari kata “*Cowang Coweng*” yang bermakna coret-coret diwajah boneka *Cowong*. Dengan begitu *Cowongan* adalah boneka yang dicoret-coret pada bagian kapala yang terbuat dari tempurung kelapa yang diberi baju dari jerami, rumput, daun atau kain serta bambu sebagai badannya kemudian dikenakan pakaian dan dihias menggunakan *apu enjet* (kapur sirih) hingga mirip seperti wajah seorang perempuan.

Dengan berkembangnya zaman yang semakin modern pada tahun 80-90 an tradisi *Cowongan* sempat vakum dan hilang begitu saja sebagai ritual pemanggil hujan. Hal ini sejalan dengan petikan wawancara sebagai berikut:

“Jadi sekitar tahun 80-90an memang cowongan sudah tidak ada lagi nak, bahkan orang mendengar istilah cowongan pun kayaknya sudah asing sudah tidak kenal apa itu cowongan”⁷⁰

Menurut pendapat yang di sampaikan abah Titut bahwa ritual *Cowongan* mulai ditinggalkan seiring berjalannya zaman. Hal ini disebabkan lambatnya respon tradisi *Cowongan* terhadap perubahan zaman. Fungsi seniman dalam melakukan inovasi dan orisinalitas dalam tradisi sangatlah penting, karena seni tradisional secara historis akan berubah untuk mencapai tahapan yang stabil sesuai dengan pola hidup zamannya. Selain itu kurangnya pemahaman masyarakat terhadap proses konkretisasi dan signifikansi sastra akan berdampak pada kelangsungan tradisi *Cowongan*. Dengan kondisi tersebut kemudian bapak Titut sebagai seniman mengangkat kembali tradisi *Cowongan* sebagai seni pertunjukan dan pegelaran seni sehingga beliau tidak memasukkan ritual didalamnya. Seperti yang di sampaikan oleh bapak Titut edi purwanto bahwa:

“Ketertarikannya satu karena ada nilai kasih sayang dalam makna tembang atau mantra cowongan jadi tertarik saya angkat karena ternyata petani itu bersastra, petani itu bersyair mengarang doa untuk memuja untuk penguasa langit bumi, lah itu saya tertarik mengangkat kembali karena ada nilai kasih sayang, kasih sayang antar sesama, dan kasih sayang dengan alam sekaligus memndapatkan sebuah anugerah cinta kasih terhadap pemilik alam

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Tanggal 10 April 2023

semesta jadi hubungan kasih sayang yang menjadi saya tertarik, kemudian pak titut bukan pelaku ritual saya angkat komunikasi dengann ibu dan menjadikan sebuah seni pertunjukan.”⁷¹

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh bapak titut salah satu faktor mengangkat kembalinya tradisi yang sempat vakum dan hilang tersebut adalah dari segi ketertarikan dalam mantra atau do’a yang biasanya di bacakan pada saat pertunjukan tersebut dilaksanakan. Karena bapak titut menganggap bahwa dalam pertunjukan *Cowongan* adalah pertunjukkan yang mempunyai unsur nilai kasih sayang yang tinggi yaitu kasih sayang terhadap sesama, tuhan dan alam. Dengan begitu bapak titut yakin dengan keputusannya untuk mengangkat kembali tradisi tersebut dan berkolaborasi dengan sang istri untuk menjadikan sebuah seni pertunjukan yang unik dan menarik sehingga tidak ada lagi hal-hal yang mistis karena semua dilakukan nyata hanya untuk pertunjukan seni yang dinikmati oleh masyarakat khususnya wilayah Banyumas.

Dalam pertunjukan seni *Cowongan* tidak seperti ritual yang tidak mengeluarkan anggaran biaya yang besar. Hal ini sejalan dengan pendapat bapak titut edi purwanto dalam wawancaranya berikut ini:

“Nak Putri sebenarnya pertunjukan itu bisa menyesuaikan karena anggaran kalau memungkinkan besar bisa dan itu banyak penarinya dan itu butuh biaya mengenai kostum dan honor pemain.”⁷²

Untuk persiapan pertunjukan seni *Cowongan* di Kabupaten Banyumas yang bertempat di Desa Pangebatan berikut ini adalah rincian biayanya:

No	Nama Barang	Jumlah	Harga
1.	Sound System	1	Rp. 1.750.000
2.	Tarub/Tratag	1	Rp. 1.500.000
3.	Snack+Makan	30	Rp. 1.500.000
4.	Peralatan Musik	1	Rp. 500.000
5.	Penari Bidadari	1	Rp. 350.000

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Tanggal 10 April 2023

⁷² Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Tanggal 16 Mei 2023

6.	Pemikul Bidadari	4	Rp. 600.000
7.	Penari Punggawa Kecil	10	Rp. 500.000
8.	Pelaku Syetan	1	Rp. 150.000
8.	Lain-lain	-	Rp. 1.000.000
Jumlah			Rp. 7.850.000

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan bapak titut tersebut bahwa dalam pertunjukan *Cowongan* tidak segampang dan semudah dibayangkan banyak anggaran biaya yang harus dipersiapkan dan dikeluarkan agar pertunjukan seni *Cowongan* bisa terlaksana. Dengan menganggap bahwa pak titut adalah seorang seniman maka segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan *Cowongan* semua anggaran biaya ditanggung diri sendiri hal ini dilakukan karena tidak mau membebani masyarakat karena salah satu prinsip dari seorang seniman menurut bapak titut adalah bebas dan tidak bisa dilarang.

Selain sebagai ajang sebuah pertunjukan, *Cowongan* juga bisa dilaksanakan ketika menyambut hasil panen tiba yang kemudian dijadikan sebagai promosi hasil panen. Kemudian hasil panen tersebut akan di pajang dan digunakan sebagai dekorasi untuk tempat pertunjukan seni *Cowongan* dilaksanakan. Setelah pertunjukan *Cowongan* selesai biasanya hasil panen yang di pajang tersebut kemudian dijual dengan harga yang terjangkau sehingga masyarakat semua bisa merasakan hasil panen tersebut.

Dengan begitu pertunjukan seni *Cowongan* merupakan juga digunakan sebagai alat komunikasi antar sesama, masyarakat dan individu sehingga bisa menciptakan keharmonisan yang terjalin didalamnya.

2. Perbedaan ritual dan seni pertunjukan *Cowongan*

Dalam perkembangannya ritual *Cowongan* ini kemudian berubah menjadi sebuah seni pertunjukan yang menarik dan unik. Pada hakikatnya antara ritual *Cowongan* dan seni pertunjukan memiliki beberapa perbedaan yang mendasar. Hal ini sejalan dengan pendapat bapak Titut edi purwanto dalam chanel youtubnya bahwa:

“Kalau untuk ritual itu pakai boneka itu pakaiannya pakai jerami atau rumput-rumputan yang sudah kering dan itu bathoknya di cowang coweng pake empu enjet, tapi kalo seni pertunjukan saya pakaikan baju, pakai kain batik, pakai sanggul pakai selendang biar menarik.”⁷³

Menurut pendapat yang di sampaikan oleh bapak titut perbedaan yang mendasar adalah boneka *Cowongan*. Dimana dalam ritual boneka yang dipakaikan baju dengan bahan jerami, rumput dan daun kering yang dilekatkan pada tubuh boneka *Cowongan*. Namun beda dengan pertunjukan boneka di hias dengan sedemikian rupa seperti manusia dengan dipakaikan kebaya yang berwarna hitam, rok batik, sanggul dan selendang, hal itu dilakukan karena untuk menarik masyarakat agar tertarik untuk menonton pertunjukan *Cowongan*.

Pendapat selanjutnya terkait perbedaan ritual dan seni pertunjukkan *Cowongan* adalah:

“Sebuah karya dipertunjukkan saya gunakan pendukung ada penarinya, ada musik ada gerak-gerakan yang menjadi daya ganggu buat pengunjung atau penonton”.⁷⁴

Menurut pendapat yang disampaikan oleh bapak titut perbedaan yang mendasar kedua adalah pendukung tambahan. Dimana dalam ritual *Cowongan* tidak adanya pendukung tambahan karena hal itu sebuah ritual yang sakral dan tidak untuk main-main. Sedangkan pertunjukan tentu membutuhkan pendukung tambahan yang lumayan banyak yaitu pelaku seni yang biasanya terdiri dari 30 orang atau lebih untuk pementasan yang sederhana. Namun jika untuk pementasan yang besar bisa mencapai seratus hingga ribuan pemain hanya untuk bagian penari saja.

⁷³ Titut Edi Purwanto, Ini Bedanya Ritual dan Seni Pertunjukan *Cowongan*, Youtube, Uploaded by Dolan Yuh, 13 Juli 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=1APZvrQpYgU>, Accessed 8 Juni 2023.

⁷⁴ Titut Edi Purwanto, Ini Bedanya Ritual dan Seni Pertunjukan *Cowongan*, <https://www.youtube.com/watch?v=1APZvrQpYgU>

Pendapat selanjutnya terkait perbedaan ritual dan seni pertunjukkan *Cowongan* adalah:

“Kalau ritual tidak ada musiknya tetapi kalau pertunjukkan saya buat tari-tariannya dewa turun dari kayangan dewi turun dari kayangannya tarian bidadari bahkan tarian alam ghoib yang digambarkan syetan, jin, supaya pada datang saat ada mantra dibacakan atau dengan sesaji dianggap mengundang jin syetan alam ghaib pada turun, tetapi pada saat sedang turun manusia sedang bingung ranahnya kering tidak ada air”⁷⁵

Menurut pendapat yang disampaikan oleh bapak titut perbedaan yang mendasar ketiga adalah musik. Dimana dalam ritual *Cowongan* tidak adanya musik yang menjadi pengiring ritual *Cowongan*, dan yang melaksanakan *Cowongan* hanyalah orang-orang tertentu saja. Sedangkan dalam pertunjukan seni *Cowongan* membutuhkan musik sebagai pengiring pelaksanaan *Cowongan*. Pengiring musik yang biasa dimainkan adalah calung, angklung, gamelan dll.

Dengan demikian kegiatan *Cowongan* merupakan salah satu transisi dari ritual ke kesenian tradisional yang didalamnya terdapat bentuk pertunjukan yang mempunyai makna pertunjukan minta hujan. Dalam pelaksanaan pertunjukan *Cowongan*, boneka *Cowongan* menjadi media masuknya roh yang dipercaya masyarakat desa pangebatan sebagai jelmaan dari Dewi Sri. *Cowongan* merupakan pagelaran seni rakyat dan sebuah karya inovasi ritual menjadi seni pertunjukan.

3. Pelaksanaan Pertunjukan Seni *Cowongan*

a. Prosesi Pertunjukan Seni *Cowongan*

Cowongan adalah bentuk kesenian tradisional yang digunakan untuk meminta hujan kepada masyarakat banyumas dan sekitarnya. *Cowongan* ini dilakukan agar pelaksanaan dan lingkungan mendapatkan bantuan dari Dewi Sri yang melambangkan kesuburan dan bahagia.⁷⁶ Dalam

⁷⁵ Titut Edi Purwanto, Ini Bedanya Ritual dan Seni Pertunjukan *Cowongan*, <https://www.youtube.com/watch?v=1APZvrQpYgU>

⁷⁶ Budi Santosa dan Nurodo, *Kesenian Nini Thowok* (Semarang: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata, 2012), 69.

pertunjukan seni *Cowongan* terdapat beberapa tahap dalam pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat bapak Titut edi purwanto bahwa:

“Yaa dalam pertunjukan cowongan itu ada beberapa tahap jadi ada tahap sebelum pertunjukan, tahap pelaksanaan dan tahap setelah pertunjukan dilaksanakan.”⁷⁷

Menurut wawancara yang dikemukakan oleh bapak Titut edi purwanto bahwa dalam pertunjukan seni *Cowongan* dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan yang akan dibahas sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan



Gambar 1: Arak-arakan menuju lokasi pertunjukan

Dalam pelaksanaan *Cowongan* sebagai pertunjukan, persiapan yang diperlukan tidak seserius seperti pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh para leluhur zaman dahulu. Namun, substansi ritual magis masih terasa dalam pelaksanaan pertunjukan seni *Cowongan*. Sebelum acara pertunjukan seni *Cowongan* dimulai para pemain akan bersiap dan berhias serta menata peralatan yang nanti akan dibawa ke lokasi pertunjukan yang tak jauh dari rumah bapak titut.

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Tanggal 10 April 2023

Setelah persiapan selesai biasanya sebelum pertunjukan dimulai pasti diadakan arak-arakan menuju lokasi tempat pertunjukan yang berada di lapangan desa Pangebatan, sang putri akan di bawa menggunakan tandu yang dibawa oleh para punggawa dan para pemain lainnya akan mengikuti dibelakangnya berjalan ke lapangan dengan membaca penggalan kalimat mantra yang berbunyi “*sulasih sulandana*” dan membakar kemenyan. Hal ini dilakukan untuk menginformasikan sekaligus memperkenalkan adanya pertunjukan *Cowongan* yang berada di lapangan desa Pangebatan.

2) Tahap Pelaksanaan

Pertunjukan *Cowongan* dengan menggunakan boneka *Cowongan*, seperti yang ditampilkan oleh padepokan *Cowong Sewu*, sering digunakan untuk bersenang-senang. Pertama, melaksanakan pertunjukan tersebut dengan membacakan sebuah puisi yang berisikan tentang kehidupan seorang petani. Kedua, setelah pembacaan puisi kemudian sang pawang masuk ke dalam lapangan dan membacakan mantra sambil diiringi musik dan nyanyian. Tujuan pawang dalam membaca mantra tersebut adalah untuk dewi sri agar turun dan memberi air hujan kepada para petani mantra tersebut berbunyi:

Sulasi Sulandana kukus menyan ngundhang dewa

(Sulasih sulandana mengukus menyan mengundang dewa)

Ana dewa dening sukma widadari temuruna runtug-runtug kesanga

(Ada dewa yang menggerakkan roh malaikat turun kerumunan sembilan)

Sing mburi karia lima. Leng-leng gulen,

(Hanya ada lima yang tertinggal bertahan bertahan dengan gelang berhias)

Gulenge Pangebatan gelang-gelang ngelayoni

(Bertahan hidup dengan gelang berhias)

Ngelayoni putria ngungkung Cek inceK raga balik Rog rog asem kamilaga

(Melayani sang putri yang membungkuk dan memeriksa kembalinya tubuh rog-rogan asem kami lega)

Reg regan, rog, rogan Reg regan, rog rogan

(Reg regan, rog, rogan Reg regan, rog rogan).

Mantra atau do'a-do'a yang di bacakan ini adalah mantra yang mengandung nilai kasih sayang yang bagus seperti wawancara yang disampaikan oleh bapak Titut bahwa:

“Jadi ini adalah bahasa mantra kalo di Al-Qur'an itu sebenarnya kaya alif lam mim jadi sulit untuk diterjemahkan namun ada ahli tafsirkan alif maknanya ini kan begitu nak, nah ini pak titut menafsiri sesuatu yang mulia”.⁷⁸

Ketiga, setelah pembacaan mantra tersebut selesai kemudian bidadari turun yang disambut oleh para petani dengan persembahan. Bidadari tersebut kemudian membantu manusia di bumi bersama punggawa atau para pengawalanya. Kemudian mereka berpesta di bumi bersama petani.

3) Tahap Pasca Pelaksanaan

Setelah pertunjukan *Cowongan* selesai yang berlangsung hampir dua jam. Penutupan gerakan atau tarian boneka cowongan menandai berakhirnya pertunjukan. Sang pawang juga memiliki kemampuan supranatural dan berusaha untuk menetralsir boneka *Cowong* dari suasana acara. Upaya yang dilakukan untuk mengakhiri pertunjukkan tersebut adalah memanjatkan mantra dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Pemeran Dalam Pertunjukan Seni *Cowongan*

a. Pawang

Pemeran pertunjukan seni *Cowongan* yang pertama adalah pawang. Pawang ini juga seorang petani yang ingin meminta hujan karena sawah dan kebunnya yang gersang tidak ada air untuk mengairi sawahnya. Pawang juga merupakan pelaku pertunjukkan yang memegang kunci berjalannya kesenian *Cowongan* karena disini pawang dia dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan lebih untuk melafalkan mantra dan dipercaya bisa memanggil bidadari.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Tanggal 16 Mei 2023

b. Boneka *Cowongan*

Pemeran pertunjukkan seni *Cowongan* yang kedua adalah Boneka *Cowongan* yang menjadi salah satu media pertama dalam pertunjukan seni *Cowongan*, hal ini seperti pendapat yang disampaikan oleh bapak Usman bahwa:

“*Cowongan* cara orang ndisit niku bathok, bathok niku nggeh di ndamel sepene pring palangna kados niki ngge nyuwun udan lah istilahé niku alat ritual manggil hujan.”⁷⁹

Menurut pendapat yang disampaikan oleh bapak usman bahwa *Cowongan* adalah boneka yang dibuat oleh bathok kelapa sebagai kepala dan kayu bamboo sebagai badannya. Berikut bagian-bagian yang terdapat dalam boneka *Cowongan* adalah sebagai berikut:



Gambar 2: Boneka *Cowongan*

Bagian pertama, *Siwur* adalah alat untuk mengambil air dari bahan tempurung kelapa yang dibelah menjadi dua dan disambung dengan pegangan atau gagang siwur yang terbuat dari bambu atau kayu. belahan tempurung kelapa menduduki sebagai kepala boneka *cowongan* dengan ukuran kurang lebih 15 cm.

Bagian ke-dua adalah gagang, yang terbuat dari kayu yang ukuran sekitar 65 cm. Gagang pada boneka tersebut seakan-akan berfungsi untuk menggambarkan bentuk badan boneka *Cowongan*. Kemudian terdapat

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Usman, Tanggal 21 Mei 2023.

juga gagang bambu yang membentang yang berukuran panjang sekitar 50 cm yang menggambarkan pundak dan tangan dari boneka *Cowongan*. Agar gagang kayu tidak goyah maka diikat dengan kayu yang membentang.

Bagian ke-tiga adalah penambahan aksesoris, dalam pemakaian aksesoris pada boneka *Cowongan* adalah dengan merias seperti gambar wajah yang menjadi seorang perempuan sangat jelas dari lukisan mata yang lentik dan hitam, hidung, alis, bibir dan tahi lalat tepat dipipi sebelah kanan dibawah mata. Kemudian hiasan kepala juga terdapat dalam boneka *Cowongan* yaitu rambut yang terbuat dari sapu ijuk kemudian disanggul seperti perempuan asli. Hiasan yang berikutnya adalah pakaian boneka *Cowongan* yang dikenakan adalah baju kebaya dengan lengan panjang hitam yang dipadukan dengan kain batik berwarna coklat yang berfungsi sebagai rok dan ketika pertunjukkan di laksanakan biasanya ditambah selendang yang diikat pada pinggang boneka.

c. Bidadari/Dewi Sri

Pemeran pertunjukan seni *Cowongan* yang ketiga adalah bidadari Seperti wawancara yang disampaikan oleh bapak Ahmad Shodirin bahwa:

“Yaa diisi dengan macem-macam mba ada putrinya dari kayangan hanya untuk figure seorang putri dari kayangan yang dipakaikan tandu yang nantinya kan dibawa sama pengawal mba”⁸⁰

Menurut wawancara yang disampaikan oleh bapak Ahmad Shodirin pelaku bidadari dalam pertunjukan seni *Cowongan* adalah hanyalah seorang figure yang menjadi seorang putri bidadari kemudian putri tersebut diangkat menggunakan tandu yang dibawa oleh para pengawal. Konsep bidadari ini menggambarkan seseorang yang anggun, cantik, lemah lembut dan suka menolong manusia dibumi. Diadakannya pemeran bidadari/dewi sri ini karena menurut sistem kepercayaan orang

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Shodirin, Tanggal 21 Mei 2023.

jawa jumlah tanaman padi sangat erat kaitannya dengan kesuburan, kesuburan dikaitkan dengan wanita dengan begitu dewi sri sebagai dewi kesuburan.

d. Iblis

Pemeran pertunjukan seni *Cowongan* ke empat adalah iblis. Seperti wawancara yang disampaikan oleh bapak Ahmad Shodirin bahwa:

“Yaa iblis orang-orang yang dibikin seperti jin pakai hitam-hitam anak kecil juga bisa ikut untuk meramaikan pertunjukan mba jadi gada batasan kalau mau ikut ya tinggal ikut saja.”

Menurut wawancara yang di sampaikan oleh bapak Ahmad Shodrin bahwa iblis merupakan makhluk ghoib seperti jin yang memakai serba hitam. Pada pelaku iblis ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja melainkan anak-anak pun bisa ikut berpartisipasi. Konsep iblis disini menggambarkan sosok yang mengerikan dan makhluk paling dikenal sebagai personifikasi kejahatan dan musuh bebuyutan bagi orang baik.

Peran iblis disini menceritakan ketika para petani di bumi sedang ada pemujaan untuk menurunkan air hujan dengan memanggil dewi sri. Kemudian iblis turun kebumi melihat petani yang sedang sengasara karena tanahnya yang gersang. Karena iblis takut manusia akan mati dan iblis tidak akan bisa mengganggu manusia lagi, iblis juga meminta para bidadari untuk menurunkan hujan. Setelah air hujan turun mereka berpesta menari bersama di bumi.

e. Punggawa

Pemeran pertunjukan seni *Cowongan* lima adalah punggawa. Seperti wawancara yang disampaikan oleh bapak Ahmad Shodirin bahwa:

“Terus punggawa yang mikul dewinya dipikul itu ada punggawa pengikutnya, ketika dewi turun ke bumi semua pengikut turun nah ini semuanya turun.”⁸¹

Menurut wawancara yang disampaikan oleh bapak titut bahwa Punggawa disini berperan sebagai para pengawal yang memikul dewi sri

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Shodirin, Tanggal 21 mei 2023

dengan menggunakan tandu serta pengikut dewi sri ketikan turun kebumi untuk mendatangkan hujan karena panggilan dari para petani di bumi.

4. Fungsi dan Manfaat Kesenian *Cowongan*

Dengan kehadiran kesenian *Cowongan* di desa Pangebatan ini membawa dampak positif bagi masyarakat, karena ada nilai seni sehingga di dalam kehidupannya ada keindahan dan ada nilai kultur budaya juga kita menghargai ciptaan leluhur kita, meneruskan perjuangan leluhur kita, untuk kita bisa berdampingan dengan masyarakat yang lain dan juga dengan makhluk-makhluk tuhan yang lain.

Seni pertunjukan *Cowongan* jika dilihat dari fungsi dan manfaatnya adalah sebagai berikut:

a. Hiburan

Fungsi atau manfaat yang terdapat dalam pertunjukan seni *Cowongan* yang pertama adalah sebagai hiburan sebagaimana wawancara yang disampaikan oleh bapak sujarwo bahwa:

“Ya itu si hanya sekedar untuk hiburan caranya apa ya biar maksudnya nambah pengetahuan dulunya *cowongan* untuk ini sekarang untuk pentas dan hiburan saja.”⁸²

Pendapat lain yang disampaikan oleh Bapak Titut bahwa:

“Secara otomatis bermanfaat karena kebanggaan karena nenek moyang kita adalah kesenian besar jadi seni itu lahir bukan sebuah cita-cita karena ini adalah kekayaan anak bangsa kekayaan negeri dan sudah diakui oleh kementerian Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata abupaten Banyama penghargaan sebagai karya yang melestarikan cipta leluhur”.⁸³

Dikatakan sebagai hiburan karena seni pertunjukan *Cowongan* adalah sebuah pertunjukan yang membawa kesenangan dan setiap gerakan yang berupa tarian kolosal yang dilakukan pemain senantiasa menjadi daya ganggu untuk pengunjung atau penonton serta memberi pengetahuan bahwa *Cowongan* dulu untuk ritual, dan sekarang untuk

⁸² Hasil Wawancara dengan Bapak Sujarwo, Tanggal 21 Mei 2023.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Tanggal 16 Mei 2023.

hiburan saja. Sehingga masyarakat akan merasa tertarik dan penasaran akan pertunjukkan seni *Cowongan*.

b. Pendidikan

Fungsi atau manfaat yang terdapat dalam pertunjukan *Cowongan* selanjutnya adalah sebagai pendidikan sebagaimana wawancara yang disampaikan oleh bapak sujarwo bahwa:

“Ooh banyak sekali mbaa nilai pendidikan itu jadi mengenal alam kaya apa yaah ini kan dari lirik lagu-lagunya kan kaya kamasutra. Intinya sebuah nilai kasih sayang untuk memanggil hujan. Makudnya nilai kasih sayang kaya kamasutra dilambangkan untuk memanggil hujan”.⁸⁴

Dikatakan sebagai pendidikan karena dalam pertunjukkan seni *Cowongan* mengajarkan kepada anak cucu untuk menjadi keratif, dan tau akan kesenian. Selain itu juga untuk mengenal alam yang terdapat dalam lirik mantra *Cowongan*. Seni pertunjukan *Cowongan* disitu senantiasa juga akan mengikat potensi sumber daya manusia, sehingga anak-anak khususnya di desa Pangebatan akan melahirkan generasi desa pangebatan dengan mempunyai daya seni dan kreasi seni.

c. Wujud ekspresi artistik

Dikatakan sebagai wujud ekspresi artistik karena terdapat simbol benda dalam pertunjukan seni *Cowongan* yang sangat etnis menyangkut keindahan seni, kreasi dan hiburan rakyat. Benda tersebut adalah nilai sebuah keindahan yang ada pada bentuk *Cowongan* yang dibuat dapat mencerminkan keindahan dari suatu karya seni manusia, sehingga dalam membuat *Cowongan* dapat memberika hiburan kepada masyarakat.

d. Perputaran ekonomi

Fungsi atau manfaat yang terdapat dalam pertunjukan *Cowongan* selanjutnya adalah sebagai perputaran ekonomi sebagaimana wawancara yang disampaikan oleh bapak titut bahwa:

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Shodirin, Tanggal 21 Mei 2023.

Tetapikan efek baiknya pada perputaran ekonomi orang pada jualan karena pertunjukannya ini murni pertunjukkan tidak ada urusannya dengan hal hal yang membawa masyarakat anak cuuc kepada jurang kenistaan.

Dikatan sebagai perputaran ekonomi karena dalam pertunjukan *Cowongan* yang dilaksanakan adalah pertunjukkan yang dipertontonkan oleh banyak orang jadi dalam kesempatan tersebut bisa di gunakan sebagian masyarakat untuk berjualan karena *Cowongan* tersebut murni sebuah pertunjukkan yang tidak merugikan masyarakat.

5. Respon Masyarakat terhadap Pertunjukan Seni *Cowongan*

Dalam menampilkan sebuah pertunjukkan seni *Cowongan* yang dahulunya adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat petani banyumas. Kemudian pertunjukkan tersebut di angkat kembali dalam sebuah pertunjukkan yang menarik oleh Bapak Titut Edi Purwanto. Namun hal itu tidak langsung diterima oleh masyarakat desa Pangebatan. Apalagi tradisi tersebut sempat hilang dan orang tidak pernah mendengar istilah *Cowongan*.

Respon mengenai pertunjukan seni *Cowongan* diungkapkan oleh beberapa masyarakat. menurut bapak Bapak Titut Edi Purwanto selaku pencipta pertunjukan seni *Cowongan* sebagai berikut:

“Respon masyarakat ya dahulu awalnya tidak suka, karena dianggap bermain dengan syetan, tetapi lama kelamaan seiring waktu ternyata ini berkesenian tetapi saya tidak mempermasalahkan yang tidak suka maupun tidka suka terserah wong saya berkesenain”.⁸⁵

Menurut Bapak Agus Suroto selaku Kepala Desa Pangebatan:

“Dulu ya masyarakat masih menggap hal tersebut memuja yang kuasa tapi medianya, tapi yang sekarang unsur seni sudah di modifikasi, sudah di modernisasi sehingga tarian-tariannya bukan bathok yang dirubah menjadi wajah manusia tetapi sekarang bikin sebuah patung, karya seni, tari-tarian, sebuah gerakan yang memang itu menjadi indah yang mana itu dilakukan oleh banyak penari sehingga sebuah tarian kolosal yang kalo dipentaskan dilapangan desa pangebatan Alhamdulillah antusias masyarakat

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Tanggal 10 April 2023.

sekarang dari anak-anak, orang dewasa, orang tua bisa menerima *cowongan* sebagai pertunjukkan seni.”⁸⁶

Pendapat demikian juga disampaikan oleh bapak Usman:

“Bocah-bocah siki kan durung pada ngerti dadi tekane mbesuk ngerti mba oh *cowongan* nggo mbesuk cara-carane kaeh nggo ngundang udan bocah siki kan ngertine hpe tok dadi semending-mending ngerti”.⁸⁷

Berdasarkan beberapa wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat mengenai pertunjukan seni *Cowongan* sangat baik. Walaupun pertunjukan tersebut dulu tidak diminati dan tidak disukai oleh masyarakat karena menganggap bermain dengan syetan dan musyrik oleh sebagian orang. Namun dengan perkembangan zaman yang sudah modern masyarakat mulai sadar bahwa pertunjukan tersebut adalah murni sebuah pertunjukan tanpa ada unsur mistis sekalipun, karena sekarang pertunjukan tersebut di tambah dengan tarian-tarian kolosal, musik dan aksesoris lain sehingga pertunjukan tidak menakutkan dan menarik sehingga masyarakat sangat menikmati adanya pertunjukan *Cowongan* di Desa Pangebatan.

Selain diminati pertunjukan *Cowongan* juga sebagai ilmu pengetahuan untuk masa yang akan datang khususnya bagi anak-anak, karena dengan adanya pertunjukan *Cowongan* anak-anak bisa lebih mengenal budaya *Cowongan* maupun budaya lainnya yang nantinya bisa di teruskan oleh generasi muda selanjutnya.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pertunjukkan Seni *Cowongan*

1. Nilai Akidah

Islam adalah agama yang didasarkan pada konsep akidah bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa yang berhak disembah dan memiliki tempat bagi umatnya untuk meminta pertolongan. Bagi seorang hamba yang berilmu dalam pengetahuan akan agamanya (Islam), ia akan selalu terarah dan menjaga aqidahnya serta beriman kepada segala hal yang dapat mempersekutukan keimannannya kepada Allah SWT.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Suroto, Tanggal 12 April 2023.

⁸⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Usman, Tanggal 21 Mei 2023.

Salah satu contohnya adalah pertunjukkan seni *Cowongan* yang dari dahulu masih sebuah tradisi dan sekarang berbentuk seni pertunjukkan yang masih terus dilaksanakan dan bahkan masih tetap dilestarikan hingga sampai sekarang dengan memasukan nilai-nilai agama didalamnya, salah satunya adalah nilai akidah. Dalam pertunjukan seni *Cowongan* terdapat indikator nilai pendidikan akidah didalamnya yakni mengesakan Allah SWT.

a) Wujud Syukur kepada Tuhan

Dalam pertunjukkan *Cowongan* nilai akidah yang ada terdapat dalam mantra/do'a *Cowongan* yang pertama terdapat dalam bait ke tujuh yang berbunyi: "*Sang langgeng jati lakuning menyan*"

Berikut penjelasan dari arti mantra tersebut oleh bapak titut selaku pawang *Cowongan*.

"Jadi sebuah perjalanan kehidupan manusia sampai melakukan sesuatu yang diinginkan sampai pada tujuan dengan do'a ini kun fayakun minta tuhan memberikan sampai manusia bisa berjalan untuk menemukan sebuah nilai kasih sayang permintaannya lewat ini"⁸⁸

Hal ini memberikan gambaran bahwa orang yang selalu bersyukur agar dapat memberikan jalan kehidupan yang penuh dengan kasih sayang kepada ummat manusia dan selalu bersyukur atas segala nikmat dari Allah SWT maka diyakinkan Allah SWT akan menambah kenikmatan kepada manusia, namun ketika manusia ingkar kepadanya maka Allah SWT akan memberi azabnya di dunia dan di akhirat kelak.

Pada mantra di atas juga berisikan mantra memuji syukur terhadap segala bentuk ciptaan Tuhan. Pada bagian ini juga berhubungan dengan prosesi menetralsir boneka *Cowongan* atau keluarnya dewi Sri dari boneka. Karena dalam pertunjukkan ini dipercaya dapat menurunkan hujan berkat bantuan dewi Sri yaitu dewi pangan yang memberikan kesejahteraan bagi umat manusia melalui do'a-do'a dan mantra yang

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Tanggal 16 Mei 2023.

dipanjatkan kepada sang maha kuasa sesungguhnya hanya kepada Tuhan kita boleh meminta dan memohon segalanya.⁸⁹

b) Mengesakan Tuhan



Gambar 3: Pawang sedang meminta hujan kepada Tuhan

Mengesakan Allah SWT adalah pondasi fundamental dalam Islam. Manusia menerima keesaan Allah SWT melalui tauhid melalui keimanan dalam hati, lisan, dan perbuatan. Akibatnya, orang yang beriman tidak boleh menyembah selain Allah SWT, apalagi berinteraksi dengan-Nya. Mengesakan Tuhan jelas tergambar pada gerakan saat pementasan seni cowongan yang biasanya dilakukan pawang pada saat pertunjukan berlangsung yaitu menengadahkan tangan serta wajah ke atas sambil memegang kendi (wadah air) sambil membaca mantra atau do'a. Ini dibaratkan seseorang yang sedang memohon untuk datangnya hujan atau setiap saat kita meminta rahmat dan karunia-Nya.

Dalam gerakan pawang tersebut merupakan gerakan untuk memohon pertolongan kepada Tuhan untuk di turunkan air hujan ini sejalan dengan konsep mengesakan Tuhan. Hal ini dibuktikan dengan ciptaan tuhan karena hanya tuhan lah yang mampu mengendalikan dan mengatur alam semesta dan penghuninya termasuk manusia dan segala sesuatu hanya boleh menyembah kepada sang pencipta. Hal ini sejalan

⁸⁹ I. K. Irawan, Y. D., Suneko, A., & Ardana, "Mantra Musicalization: Cowongan Rituals Ideas for Creating Instruction Karawitan Compositions Musikalisasi Mantra: Ritual Cowongan sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan," *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2, no. 3 (2022): 184.

dengan wawancara yang dikemukakan oleh Bapak Titut Edi Purwanto bahwa:

“Dikesenian *cowongan* saya hanya mengingatkan bahwa segala sesuatu adalah nilai keindahan, dan yang maha indah itu adalah Allah SWT jadi kita punya hak untuk bisa mengekspresikan sebuah nilai-nilai keindahan dan penuh kasih sayang bahwa kita kembalikan kepada yang maha kuasa jadi apapun solusinya kepada nilai keindahan tuhan jadi dengan adanya pertunjukkan-pertunjukkan itu untuk mengembalikan apa kita tidak boleh lupa dengan penguasa tunggal yaitu Allah SWT”⁹⁰

Pendapat lain terkait nilai akidah adalah wawancara oleh Bapak Agus Suroto sebagai berikut:

“Karena dalam seni *cowongan* menggambarkan sebuah kehidupan agraris yang sangat kental sekali dimana disaat musim terang masyarakat memohon kepada yang kuasa untuk meminta hujan, ada nilai bahwa dibumi ini ada yang menciptakan dari nenek moyang mencari siapa yang menciptakan, ternyata Allah SWT yang menciptakan jadi nilai-nilai luhur bahwa dibumi ini ada yang membuat dan ada yang menciptakan, sehingga kita memohon pada yang menciptakan, seni sebagai perantara saja”⁹¹

Dengan begitu kesenian *Cowongan* berfungsi untuk mengembalikan dan berserah diri sekaligus bersyukur kepada Allah SWT atas kuasa rizki dan penyertaanya kepada kita dalam kehidupan dengan melalui turunnya hujan untuk membantu para petani yang kesulitan dalam mendapatkan air. Sehingga dengan turunnya hujan menjadikan sawah dan kebun bisa menghasilkan hasil panen yang bagus dan berlimpah untuk memenuhi semua kehidupan dalam hidupnya.

Oleh karena itu manusia mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. dengan akal, banyak yang dapat diciptakan oleh manusia, salah satunya adalah seni.⁹² Karena seni dan manusia merupakan dua unsur yang manusia sukai, karena manusia menyukai segala

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Tanggal 10 April 2023.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Suroto, Tanggal 12 April 2023.

⁹² Endang Caturwati, “Seni Penangkal Penyakit Hati,” *www.akarpadinews.com*, last modified 2020, diakses April 13, 2023, <https://www.isbi.ac.id/index.php/berita-terkait/769-akarpadinews-seni-penangkal-penyakit-hati>.

sesuatu yang indah, itu sebabnya seni dapat mempengaruhi perasaan seseorang yang melihatnya atau mendengarkannya.

2. Nilai Akhlak

Dalam memahami nilai akhlak manusia merupakan salah satu masalah vital dalam Islam. Akhlak adalah tingkah laku yang dihasilkan dari perpaduan hati nurani, gagasan, perasaan, dorongan hati, dan kebiasaan, yang kesemuanya itu menyatu menjadi satu kesatuan. Begitu pula kesenian *Cowongan*, kehadirannya bagi masyarakat ini merupakan media yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para pemain ataupun masyarakat, karena dengan hadirnya kesenian *Cowongan* ini mampu mengekspresikan pesan-pesan agama yang dituangkan dalam penciptaan atau hasil karya seni. Dengan artian kesenian yang muncul dapat disesuaikan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya, seperti yang dikatakan oleh Bapak Titut bahwa:

“Secara otomatis nilai akhlaknya bahwa kita itu harus santun kepada alam, membangun alam, menjaga alam jangan semena-mena merusak alam, kedua kepada sesama kita saling sapa jadi ada hubungan kasih sayang manusia dengan alam penuh kasih sayang menjaga alamnya kasih sayang terhadap sesama, kasih sayang terhadap tuhan”.⁹³



Gambar 4: Para Pemain *Cowongan*

⁹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Tanggal 10 April 2023.

Dalam seni pertunjukan *Cowongan* yang di laksanakan oleh bapak Titut Edi Purwanto mengajarkan akhlak terpuji dan tercela sebagai berikut:

a. Akhlak terpuji

1) Sabar

Dalam pertunjukan *Cowongan* terdapat nilai pendidikan akhlak khususnya akhlak terpuji sabar. Hal tersebut ditandai dengan adegan petani yang menunggu akan datangnya hujan dan penantian dewi sri untuk memohon kepada tuhan agar didatangkna hujan ke bumi. Karena para petani resah akan tanamannya yang sudah mulai mengering karena bercocok tanam di tanah tadah hujan (sistem pengairan yang bergantung pada hujan). Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh bapak Titut bahwa:

“Jadi disitukan ada para petani yang resah nak karena sawahnya kekeringan, jadi para petani itu menunggu para dewa dewi yang bernama sulasih dan sulandana untuk memohon agar tuhan turunkan air hujan kebumi jadi para petani menunggu dibumi dengan menyiapkan persembahan”.⁹⁴

Berdasarkan pernyataan pawang meunjukkan bahwasannya dalam pertunjukan *Cowongan* ini terdapat nilai akhlak yakni nilai terpuji sabar. Ini penting karena dapat menjadikan manusia lebih legowo terhadap permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya perilaku sabar tesorbut menjadikan manusia lebih banyak bersyukur atas nikmat yang telah Tuhan berikan.

2) Tasamuh (toleransi)

Toleransi adalah orang yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang membatasi pengaduan terhadap kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Tanggal 16 Mei 2023.

mayoritas dalam masyarakat dalam suatu agama dan pengaturan sosial budaya.⁹⁵

Dalam pertunjukan *Cowongan* terlihat sikap toleransi yang dapat ditunjukkan yaitu masyarakat sangat mengapresiasi pertunjukan seni *Cowongan*, walaupun pertunjukan tersebut dulunya sangat dibenci karena menganggap bahwa pertunjukan tersebut adalah perbuatan yang musyrik, namun lambat laun pemikiran masyarakat terbuka akan hal tersebut.

3) Membantu Kebaikan

Dalam pertunjukan *Cowongan* terdapat nilai pendidikan akhlak terpuji membantu kebaikan yang terdapat dalam pelaku bidadari/dewa dan dewi. Hal itu ditandai dengan adegan pertunjukan *Cowongan* yaitu mau membantu masyarakat petani yang kesusahan di bumi agra diturunkannya hujan, dan ikut membaur kepada masyarakat akan nikmat yang telah diberikan kepada Tuhan di bumi hal ini diperkuat dengan petika wawancara bapak Titut berikut ini:

“Bidadari atau dewi kan adalah sosok yang lemah lembut dan baik hati”.⁹⁶

Berdasarkan hal itu disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak membantu kebaikan dalam pertunjukan seni *Cowongan* pada adegan bidadari atau dewi sri yang turun kebumi membantu para petani kemudian dijadikan sebagai tuntunan bagi manusia untuk berlaku baik. Ini penting bahwa terdapat nilai akhlak terpuji yang harus disampaikan yaitu membantu dalam hal kebaikan khususnya dalam memberikan bantuan terhadap orang lain contohnya membantu orang yang sedang kesusahan.

⁹⁵ Eko Digdoyo, “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media,” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 47.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Tanggal 16 Mei 2023.

b. Akhlak tercela dari tokoh iblis

1) Serakah

Dalam pertunjukan seni *Cowongan* terdapat nilai pendidikan akhlak tercela yang tertampak dari peran iblis yaitu sifat serakah hal itu ditandai dengan sifat iblis yang datang dengan bangganya berpesta tanpa melihat dan mengetahui situasi bahwa petani sedang meminta diturunkannya hujan kebumi karena menganggap bahwa manusia sedang mengadakan pesta untuk iblis. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh bapak Titut bahwa:

“Jadi mereka para iblis turun ikut nari-nari dikira ada undangan pesta manusia kepada iblis tetapi manusia lagi berdoa kepada tuhan bukan berdoa untukku (iblis) seperti itu nak”⁹⁷

Dari pernyataan narasumber dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak dalam pertunjukan seni *Cowongan*, dan ini menjadi penting bahwa terdapat nilai akhlak yang tercela yang harus dihindari yaitu sifat serakah. Karena sifat serakah adalah salah satu sifat yang selalu menginginkan lebih banyak tidak peduli apakah cara yang ditempuh itu benar atau salah, serta tidak berfikir harus mengorbankan kehormatan orang lain yang penting nafsu syahwatnya sudah terpenuhi.

2) Egois

Dalam pertunjukan seni *Cowongan* terdapat nilai pendidikan akhlak tercela yaitu sifat egois yang tertampak dari tokoh/peran iblis hal itu ditandai dengan niat iblis/syetan yang membantu manusia untuk menurunkan air hujan kebumi. Syetan/iblis membantu manusia karena ada unsur niat jahat bahwa jika manusia tidak ada air maka manusia akan musnah sehingga iblis tidak bisa lagi mengganggu manusia di bumi. Sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh bapak Titut bahwa:

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Tanggal 16 Mei 2023.

“Karena iblis ikut turun yang tadinya masyarakat itu lagi mengundang pesta ternyata bukan mengundang pesta tapi manusia sedang kesusahan jadi iblis membantu manusia meminta tolong kepada tuhan melalui dewa dewi untuk diturunkan air hujan karena jika manusia punah aku sudah kerjanya selesai gitu hahaha, baru tau kamu nak?”⁹⁸

Dari pernyataan narasumber, disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak dalam pertunjukan seni *Cowongan*. Dan ini menjadi penting bahwa terdapat akhlak tercela yang harus dihindari yaitu sifat egois sebab dapat menimbulkan sifat tidak kepedulian terhadap orang lain di sekitar, karena menganggap dirinya paling benar.

3. Nilai Ibadah



Gambar 5: Pawang sedang memberitahukan tentang kehidupan

Dalam pertunjukan seni *Cowongan* terdapat beberapa indikator nilai pendidikan ibadah yakni terkait dengan ibadah *ghairu mahdah* maka nilai pendidikan ibadah *ghairu mahdah* dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Syi'ar Agama

Syi'arkan agama adalah salah satu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menyebarkan ajaran agama yang baik dan benar. Dalam pertunjukan seni *Cowongan* terdapat dalam nilai pendidikan ibadah yang terkait dengan ibadah *ghairu mahdah* yaitu menyiarkan agama

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Tanggal 16 Mei 2023.

seperti tujuan dari tim pemain, Sebagaimana pernyataan dalam wawancara yang disampaikan oleh bapak Titut bahwa:

“Secara otomatis kalau segala sesuatu kalau minallah melakukan sesuatu kare Allah bagian dari ibadah kalau melakukan kesenian juga salah satu syi’ar ingat kepada Tuhan kepada sesama”.⁹⁹

Dari pernyataan narasumber, bisa disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan ibadah *ghoiru mahdah* dalam pertunjukan seni *Cowongan* yakni mensyiarkan agama agar kita senantiasa selalu mengingat Allah SWT dan sesama karena jika ketika kita mengingat Allah hati kita akan merasa tenang dan damai dalam melaksanakan kehidupan.

Dengan begitu pertunjukan seni *Cowongan* dijadikan sebagai alat dalam mensyiarkan agama yang sangat kreatif, unik dan bagus bisa membuat masyarakat tercengang. Karena seni pertunjukkan disini bukan hanya bermaknakan tentang budaya atau kebiasaan yang ditanamkan dimasyarakat namun juga bermakna bagi seorang khususnya kaum petani akan ajaran agama islam.

b) Menasehati kebaikan.

Menasehati kebaikan adalah salah satu nasihat yang menghendaki suatu kebaikan untuk diri sendiri dan orang lain dengan cara ikhlas baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Dalam pertunjukan seni *Cowongan* terdapat dalam nilai pendidikan ibadah yang terkait dengan ibadah *ghairu mahdah* yaitu menasehati kebaikan yang di sampaikan oleh pawang dalam pelaksanaan *Cowongan*. Sebagaimana pernyataan dalam wawancara yang disampaikan oleh bapak Titut bahwa:

“Secara umum bagian dari ibadah mengumpulkan orang sekaligus saya memberikan kon pada akur, itukan ibadah, saya mengumpulkan orang banyak pasti saya menyampaikan sedulur sing pada akur, aja pada tukaran biasanay begitu saya. Jadi kumpulan saya itu juga cara kiyayi pengajian akbar saya dengan cara seperti itu, seniman kan beda caranya.”¹⁰⁰

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, Tanggal 12 April 2023.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto, tanggal 12 April 2023.

Dari pernyataan narasumber, bisa disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan ibadah *ghairu mahdah* dalam pertunjukan seni *Cowongan* yakni menasehati kebaikan. Dan ini menjadi penting bahwa terdapat nilai ibadah yang harus disampaikan karena dengan adanya hal tersebut dapat diterapkan pada masyarakat agar saling menasehati kebaikan sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan damai. Dengan begitu pertunjukan seni *Cowongan* dijadikan sebagai alat dalam menasehati kebaikan yang bagus karena bisa membuat masyarakat sadar akan pentingnya kerukunan dalam kehidupan.

c) Gotong Royong

Gotong royong merupakan sebagai bentuk solidaritas sosial yang terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan. Dalam pertunjukan seni *Cowongan* terdapat dalam nilai pendidikan ibadah yang terkait dengan ibadah *ghairu mahdah* yaitu gotong royong. Sebagaimana pernyataan dalam wawancara yang disampaikan oleh bapak Titut bahwa:

“Pertunjukan ini kan pertunjukan yang besar jadi abah titut tidak melaksanakan ini sendirian tetapi ada teman-teman mbah titut yang bantu dari mulai persiapan di lapangannya seperti membuat hiasan-hiasan atau dekorasi sehingga menjadi bagus dan menjadi daya ganggu penglihatan manusia nak”

Dalam pertunjukan *Cowongan* terlihat nilai yang menunjukkan sikap gotong royong yang ditanamkan adalah dimana mereka saling bantu-membantu secara sukarela atas dasar kesadaran sosial dan kepedulian sesama sebagai jiwa seniman yang baik. Dengan begitu pertunjukan seni *Cowongan* dijadikan sebagai media gotong royong yang cukup bagus karena menganggap bahwa solidaritas itu penting dalam kehidupan masyarakat dan kebersamaan.

d) Menolong antar sesama

Menolong antar sesama adalah bentuk soladiritas sosial yang dikembangkan melalui dukungan pihak lain, untuk keuntungan pribadi atau kelompok kepentingan, sehingga setiap warga negara sebagai satu kesatuan memiliki sikap setia. Nilai dari adanya sikap menolong antar sesama dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam upaya mempererat kebersamaan komunal.¹⁰¹

Dalam pertunjukan seni *Cowongan* terdapat dalam nilai pendidikan ibadah yang terkait dengan ibadah *ghairu mahdah* yaitu menolong antar sesama. Sebagaimana pernyataan wawancara yang disampaikan oleh bapak Titut bahwa:

“Ini kan seni pertunjukan jadi hubungan dengan masyarakat karena kerja tim sebuah pertunjukan tidak bisa dilakukan sendiri harus ada kerja tim, jadi melibatkan banyak orang termasuk ini nilai sosial, dan di dalam timnya mbah titut tidak dibayar karena bersosial bersama menciptakan nilai keindahan.”

Dalam pertunjukan *Cowongan* terlihat nilai yang menunjukkan sikap menolong antar sesama yang ditanamkan adalah adanya kerja sama tim yang kompak, kenapa demikian karena pertunjukan yang dimainkan oleh bapak titut adalah para relawan yang mau andil dalam kesenian tersebut untuk berkarya sebagai anak bangsa tanpa meminta bayaran sedikitpun semua murni atas keingi dan permintaan bantuan dari bapak Titut.

C. Analisis Data Mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pertunjukan Seni *Cowongan*

1. Analisis Nilai Akidah dalam Pertunjukan Seni *Cowongan*

Nilai-nilai aqidah mencakup banyak nilai, namun dalam pertunjukan seni *Cowongan* yang paling terlihat, atau ada adegan yang mengandung nilai keimanan, yang meliputi dua nilai yaitu keesaan Allah SWT dan wujud syukur kepada Allah SWT. Berikut adalah beberapa contoh dari nilai-nilai tersebut:

¹⁰¹ Subagyo, “Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya,” *Indonesian Journal of Conservation* 1, no. 1 (2012): 66.

Pertama wujud syukur kepada Tuhan yang mana dalam pertunjukan seni cowongan ditandai dengan salah satu mantra yang di bacakan oleh pawang dalam pertunjukan seni *Cowongan*. Mantra pada baik ketujuh yang berbunyi “*Sang langgeng jati lakuning menyan*” yang menunjukkan gambaran bahwa orang yang selalu bersyukur dapat memberikan jalan kehidupan yang penuh dengan kasih sayang kepada ummat manusia dan selalu bersyukur atas segala nikmat dari Allah SWT maka diyakinkan Allah SWT akan menambah kenikmatan kepada manusia, namun ketika manusia ingkar kepadanya maka Allah SWT akan memberi azabnya di dunia dan di akhirat kelak. Apa yang ditunjukkan pada prosesi ini sejalan dengan pendapat Eep Sofwan Nurdin dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Tasawuf bahwa syukur adalah bentuk dari pengakuan atas nikmat-nikmat Allah yang dirasakannya karena semakin mengakui atas pemberian yang diterima berarti semakin mengakui yang memberi, semakin banyak nikmat yang ia terima semakin banyak ia memuji kepada-Nya yang diterima menjadi sarana ia bergabung kepada Pemberi nikmat yaitu Tuhan semesta alam, karena orang yang bersyukur dalam hidupnya senantiasa dilimpahkan karunia ruhaniah yang agung.

Kedua mengesakan Tuhan yang mana dalam pertunjukan seni *Cowongan* ditandai dengan gerakan menengadahkan tangan serta wajah ke atas, memegang kendi (wadah air) sambil membaca mantra atau do'a. Ini dibaratkan seseorang yang sedang memohon untuk datangnya hujan atau setiap saat kita meminta rahmat dan karunia-Nya. Pada gerakan ini merupakan gerakan yang sejalan dengan konsep mengesakan Tuhan . Hal ini dibuktikan dengan ciptaan tuhan karena hanya tuhan lah yang mampu mengendalikan dan mengatur alam semesta dan penghuninya termasuk manusia dan segala sesuatu hanya boleh menyembah kepada sang pencipta. Apa yang ditunjukkan pada prosesi ini sejalan dengan pendapat Sunardi dalam bukunya yang berjudul Mengesakan Allah bahwa pengakuan akan keesaan-Nya dengan kata lain, ibadah adalah bentuk mengakui keesaan Allah SWT. Manusia menerima keesaan Allah SWT melalui tauhid dengan

beriman di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan di lakukan dengan kegiatan yang baik. Sehingga umat Islam yang beriman tidak boleh menyembah selain Allah SWT, apalagi mensekutukan-Nya. Kemudian bertawakal dan bergantunglah kepada-Nya, percayalah kepada-Nya, memuja dan mengagungkan-Nya. Sehingga terdapat ciri-ciri individu yang memiliki keyakinan yang lurus dan tulus dalam buku ini, terutama bagi orang yang tidak menyembah selain Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut nilai akidah pada pertunjukan seni *Cowongan* memiliki dua nilai akidah yaitu wujud syukur kepada Tuhan dan mengesakan Tuhan. Sedangkan nilai akidah dari teori ini memiliki beberapa nilai besar yaitu konsep akidah adalah realisasi bentuk dan penjelasan dari wujud syukur kepada Tuhan. Selain itu cabang dari nilai akidah seperti tauhid *ulluhiyyah* yakni mengesakan Allah SWT sebagai wujud syukur atas segala yang diberikan oleh Tuhan serta menjauhkan dari segala yang syirik.

2. Analisis Nilai Akhlak dalam Pertunjukan Seni *Cowongan*

Nilai Akhlak itu terdiri dari beberapa nilai, akan tetapi dalam pertunjukan seni *Cowongan* tersebut yang paling nampak atau terdapat adegan-adegan yang mengandung nilai akhlak terdapat 2 nilai yaitu nilai terpuji meliputi 3 sifat yaitu sabar, tasamuh (toleransi) dan membantu kebaikan. Kemudian akhlak tercela yang terdapat dalam peran iblis meliputi dua sifat yaitu egois dan serakah. Nilai-nilai ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Akhlak Terpuji

Menurut Indra Setia Pohan dalam bukunya yang berjudul Akidah Akhlak pada Madrasah bahwa akhlak terpuji adalah tingkah laku yang mencerminkan kepribadian baik seseorang dalam perilaku, ucapan, maupun perbuatan yang sesuai dengan syari'at atau contoh yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. akhlak terpuji atau akhlakul karimah/mahmudah meliputi sabar, tasamuh (toleransi) dan membantu kebaikan. Nilai-nilai tersebut sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

1) Sabar

Nilai akhlak terpuji sabar yang ada dalam pertunjukan seni *Cowongan* ditandai dengan adegan petani yang menunggu akan datangnya hujan karena penantian dewi sri untuk memohon kepada tuhan agar didatangkan hujan ke bumi karena para petani resah akan tanamannya yang sudah mulai kering.

2) Tasamuh (Toleransi)

Nilai akhlak terpuji tasamuh (toleransi) yang ada dalam pertunjukan seni *Cowongan* ditandai dengan masyarakat yang sangat mengapresiasi pertunjukan seni *Cowongan* banyak penonton dan pedagang, walaupun pertunjukkan tersebut dulunya sangat dibenci karena menganggap bahwa pertunjukkan tersebut adalah perbuatan yang musyrik.

3) Membantu Kebaikan

Nilai akhlak terpuji membantu kebaikan yang ada dalam pertunjukan seni *Cowongan* ditandai dengan adegan bidadari atau dewi sri yang turun kebumi membantu para petani kemudian dijadikan sebagai tuntunan bagi manusia untuk berlaku baik.

Apa yang ditunjukkan pada prosesi ini sejalan dengan pendapat Ali Mustofa dan Fitria Ika Kurniasari dalam Jurnal Ilmuna yang berjudul Konsep Akhlak Muhmudah Dan Mazmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq bahwa Tujuan akhlak menurut Taysir Al-Khallaq adalah membangun akhlak mulia, seperti sabar, bersahaja, suka memberi, cinta damai, membantu kebaikan, tasamuh, takwa, tenang, bermartabat, simpatik, pemalu, dan sebagainya. Sehingga dalam jurnal ini terdapat akhlak terpuji yaitu sabar, tasamuh dan berbuat kebaikan.

b. Akhlak Tercela

Akhlak Tercela menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Akhlak bahwa akhlak tercela adalah akhlak yang bertentangan dengan Allah dengan demikian, pelakunya mendapat dosa

karena mengabaikan perintah-perintah Allah SWT. Adapun akhlak tercela/mazmumah dalam pertunjukan seni *Cowongan* adalah pelaku iblis yang meliputi akhlak tercela serakah dan egois. Nilai-nilai ini akan diuraikan sebagai berikut:

1) Serakah

Nilai akhlak tidak terpuji serakah yang ada dalam pertunjukan seni *Cowongan* ditandai sifat iblis yang datang dengan bangganya berpesta tanpa melihat dan mengetahui situasi bahwa petani sedang meminta diturunkannya hujan kebumi karena menganggap bahwa manusia sedang mengadakan pesta untuk iblis.

2) Egois

Nilai akhlak tidak terpuji egois yang ada dalam pertunjukan seni *Cowongan* ditandai dengan niat iblis/syetan yang membantu manusia untuk menurunkan air hujan kebumi. Syetan/iblis membantu manusia karena ada unsur niat jahat bahwa jika manusia tidak ada air maka manusia akan musnah sehingga iblis tidak bisa lagi mengganggu manusia di bumi.

Apa yang ditunjukkan pada prosesi ini sejalan dengan pendapat Muhammad Husni dalam bukunya yang berjudul Studi Pengantar Pendidikan Islam bahwa mengklasifikasikan akhlak tercela yaitu perilaku atau sifat yang melekat dalam diri manusia yang tidak baik, tidak sempurna, dan bernilai buruk. Sifat tercela yang berhubungan erat dengan keburukan yaitu sesuatu yang tidak bermoral, tidak menyenangkan diantara contoh akhlak tercela adalah riya, sombong, berburuk sangka, serakah, bakhil, egois, takabur, berbohong, riya dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut nilai akhlak memiliki dua unsur nilai yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dengan begitu akhlak terpuji pada teori ini memiliki beberapa nilai seperti amanah, jujur, adil, sabar, berbuat kebaikan, menepati janji, lemah lembut dan bermuka manis dll. selanjutnya akhlak tercela/mazmumah seperti, serakah, egois, berdusta, khianat, adu domba,

ingin dipuji, mengumpat, berbohong, hasut, dengki. Sehingga dalam pertunjukan seni *Cowongan* ada beberapa nilai yang memang tidak muncul selama pertunjukan *Cowongan* berlangsung.

3. Analisis Nilai Ibadah dalam Pertunjukan Seni *Cowongan*

Nilai ibadah itu terdiri dari beberapa nilai, akan tetapi dalam pertunjukan seni *Cowongan* tersebut yang nampak terdapat adegan yang mengandung nilai ibadah yakni ibadah *ghairu mahdah* adalah mensyi'arkan agama, menasehati kebaikan, membantu antar sesama dan gotong royong. Nilai ini diuraikan sebagai berikut:

a. Ibadah *Ghairu Mahdah*

Nilai ibadah *ghairu mahdah* yang ada dalam pertunjukan seni *Cowongan* yang pertama adalah mensyiarkan agama yang ditandai bahwa tujuannya untuk mensyiarkan agama dan mengingat Tuhan dan sesama. Kedua adalah menasehati kebaikan yang ditandai dengan selesainya pertunjukan tersebut pawang akan menasehati untuk selalu hidup rukun antar sesama, ketiga gotong royong dan membantu antar sesama. Hal ini sejalan dengan pendapat Ainun Lathifah dalam bukunya yang berjudul *Teruntuk Perempuan Beriman* bahwa ibadah *ghairu maghdah* merupakan ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak ditetapkan dengan rinci. Selama ibadah itu mengandung kebaikan dan tidak ada dalil yang melarang, maka ibadah itu termasuk ibadah *ghairu maghdah*. Contoh ibadah *ghairu mahdah*, antara lain, gotong royong, shadaqah, saling menolong antar sesama, menyiarkan agama, menasehati kebaikan dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut nilai ibadah *ghairu mahdah* dalam seni pertunjukan *Cowongan* pada teori ini memiliki beberapa nilai yaitu menasehati kebaikan mendamaikan orang yang sedang berkelahi, silaturahmi, menuntut ilmu membantu sesama dalam kebaikan dan lain-lain. Sehingga dalam pertunjukan seni *Cowongan* tersebut masih ada beberapa nilai yang tidak muncul selama pertunjukan seni *Cowongan* berlangsung.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis terkait Nilai Pendidikan Islam dalam Pertunjukan Seni *Cowongan* di Kabupaten Banyumas maka disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, nilai pendidikan akidah yakni dalam pertunjukan seni *Cowongan* berisi dua nilai akidah, yaitu nilai aqidah yakni tentang wujud syukur kepada Tuhan. Hal ini ditandai dengan makna mantra yang dibacakan oleh pawang dalam pertunjukan seni *Cowongan* yang mempunyai makna tentang bersyukur yang memberikan jalan kehidupan yang penuh dengan kasih sayang kepada umat manusia. Selain itu juga terdapat nilai mengesakan Allah SWT hal ini ditandai dengan gerakan yang dilakukan oleh pawang saat pementasan seni *Cowongan* yang biasanya dilakukan pada saat pertunjukan berlangsung yaitu menengadahkan tangan serta wajah ke atas sambil memegang *kendi* (wadah air) sambil membaca mantra atau do'a, ini menunjukkan bahwa segala sesuatu harus karena Tuhan dan hanya tuhan lah yang mampu mengendalikan dan mengatur alam semesta.

Kedua, nilai pendidikan akhlak dalam pertunjukan seni *Cowongan* berisi dua nilai akhlak yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji yang ditunjukkan selama prosesi pertunjukan seni *Cowongan* meliputi, sabar ditandai dengan petani yang menunggu kedatangan dewi sri karena dipercaya bisa membantu petani di bumi, *tasamuh* (tolerasi) ditandai dengan antusias masyarakat atau penonton dalam pertunjukan berlangsung dan membantu kebaikan di tandai dengan dewi sri yang membantu para petani yang sedang kesusahan di bumi. Sedangkan akhlak tercela digambarkan pada pelaku blis meliputi serakah ditandai dengan datangnya iblis dengan bangga, dan senang berpesta di bumi tanpa melihat dan mengetahui situasi bahwa petani sedang meminta diturunkannya hujan ke bumi dan egois yang ditandai dengan niat membantu petani karena ada unsur niat jahat.

Ketiga, nilai pendidikan ibadah dalam pertunjukan *Cowongan* yakni nilai ibadah *ghairu mahdah*. Ibadah *ghairu mahdah* yang ditunjukkan selama prosesi pertunjukan *Cowongan* berlangsung meliputi mensyiarkan agama yang ditandai dengan memberitahukan tentang agama agar kita selalu mengingat Allah SWT dan sesama, gotong royong yang ditandai saling bantu-membantu secara sukarela atas dasar kesadaran sosial dan kepedulian sesama sebagai jiwa seniman yang baik, menolong antar sesama ditandai dengan adanya kerja sama tim yang kompak, dan menasehati kebaikan ditandai dengan diakhir pementasan pawang akan menyampaikan pesan dan kesan untuk saling menasehati kebaikan sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan damai.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pertunjukan Seni *Cowongan* Kabupaten Banyumas terdapat beberapa saran diantaranya adalah:

1. Bagi pemerintah Banyumas, untuk selalu menjaga serta mempertahankan kesenian *Cowongan* serta kesenian-kesenian yang lain agar tetap melestraikannya sampai kapanpun
2. Bagi pemerintah desa Pangebatan, unuk menjaga dan mempertahankan kesenian di desa Pangebatan terutama dalam pertunjukan seni *Cowongan* yang telah dijalankan sejak zaman dahulu
3. Bagi warga masyarakat desa Pangebatan, terutama para pemuda pemudi untuk selalu menjaga dan tetap melestarikan warisan dari nenek moyang yaitu kesenian *Cowongan* karena dalam pertunjukkan tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang sangat erat dengan kehidupan manusia seperti akidah, akhlak dan ibadah.
4. Bagi pembaca, diharapkan apa yang telah penulis bahas nantinya bisa dijadikan sebagai acuan atau referensi pengetahuan mengenai keanekaragaman budaya di Indonesia serta pelestariannya agar apa yang di wariskan oleh nenek moyang semakin maju dan berkembang.
5. Bagi peneliti lain, diharapkan bisa mengembangkan penelitian ini lebih baik lagi karena penelitian yang diharapkan masih terdapat kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Asep. *Pemikiran Pendidikan Menurut Pemikiran Tholchah Hasan*. Serang: A-Empat, 2021.
- Abitolkha, Amir Maliki. *Islam Sufistik Membumikan Ajaran Tasawuf Yang Humanis, Spiritualis Dan Etis*. Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020.
- Amin, Saifuddin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An Nawawiyah*. Jawa Barat: Adab, 2021.
- Arfiantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*. Sleman: DEEPUBLISH, 2015.
- Arifin, Shofiatin Nur. "Nilai Pendidikan Islam dalam Pertunjukan Wayang Kulit Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas." Skripsi, Purwokerto: UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Aryani. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sedekah Bumi Berdusun di Desa Sugih Waras, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim." Skripsi, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021.
- Bina, Rahmi Ramdhani dan Nuraini Sri. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Jakarta: KENCANA, 2021.
- Budiarsa, I Wayan. *Filsafat Seni Pendidikan Seni Pertunjukan*. Klaten: Lekeisha, 2023.
- Caturwati, Endang. "Seni Penangkal Penyakit Hati." *www.akarpadinews.com*. Last modified 2020. Diakses April 13, 2023. <https://www.isbi.ac.id/index.php/berita-terkait/769-akarpadinews-seni-penangkal-penyakit-hati>.
- Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 42–59.
- Dkk, Anjali Sriwijbant. *Ontologi Hadist Tarbawi*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.
- Dkk, Sandriana Juliana. *Pengajaran Berbasis Teknologi Digital*. Bandung: Windina Bhakti Persada Bandung, 2022.
- Dkk, Warul Walidin. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Bnada Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Dulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.

- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016.
- Effendi. *Pendidikan Islam Transformatif ala K.H. Abdurrahman Wahid*. GUEPEDIA, 2016.
- Fatmawaty, Lynda Suasana Widya Ayu. "Struktur Dalam Ritualis Memanggil Hujan (Cowong) Banyumas." In *Prosing Seminar Nasional Dan Call For Paper*, 1230. Purwokerto, 2017.
- Fitri, Zulfaizah. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Debat Islam Vs Non Islam Karya Dr. Zikir Naik*. Padang: Guepedia, 2021.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hadi, Hamdan Rasyid dan Saiful. *Panduan Muslim Sehari-hari dari Lahir sampai Mati*. Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2016.
- Haryono, Comas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2020.
- Hengki Wijaya. *Analisa Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theology Jaffray, 2018.
- Husammah. *Pengantar Pendidikan*. Malang: UMM Press, 2019.
- Ilyas, Hamim. *Fikih Akbar Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2018.
- Imam Pamungkas. *Akhlak Islam Modern Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: MARJA, 2016.
- Irawan, Y. D., Suneko, A., & Ardana, I. K. "Mantra Musicalization: Cowongan Rituals Ideas for Creating Instruction Karawitan Compositions Musikalisasi Mantra: Ritual Cowongan sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2, no. 3 (2022): 180–191.
- Iswati. "Long Life Education dalam Perspektif Hadist." *Jurnal At-Tajdid* 3(2) (2019): 127.
- Jempa, Nurul. "Nilai-Nilai Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2017): 101–112.
- Jubaedah, Rian Fauzi dan Siti. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kesenian Teerbang Gede di Desa Cimoyan Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang." *Jurnal Kala Manca* 7, no. 2 (2019): 14–28.
- Kasman. *Pengelolaan Sekolah Unggul Kontruksi Belajar Masa Depan*. Sumatera Utara: MADINA PUBLISHER, 2021.
- Kristina. "Pengertian Ibadah Mahdhah dan Perbedaannya dengan Ghairu

- Mahdhah.” *DetikEdu.com*. Last modified 2021. Diakses Mei 24, 2023. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5795266/pengertian-ibadah-mahdhah-dan-perbedaannya-dengan-ghairu-mahdhah>.
- Lestari, Rizki. “Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kesenian Janengan Di Desa Jatisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.” Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Ma'muroh. *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanisme dan Religius di Sekolah*. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2021.
- Mahdayeni. “Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan).” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7(2) (2019): 154.
- Marshukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press, 2014.
- Muslimin. *Perilaku Antropologi Sosial Budaya Dan Kesehatan*. Sleman: Deepublish, 2008.
- Nurhayati, Diah Uswatun. “Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan Pendidikan Musik di Tamansiswa Yogyakarta.” *Promusika* 7, no. 1 (2019): 11–19.
- Oktaviani, Peni. “Sejarah Pelestarian Seni Cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.” Skripsi, Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015.
- Pamungkas, Imam. *Akhlak Muslim Modern*. Bandung: Marja, 2012.
- R, W. Setya. *Aliran Seni Lukis Indonesia*. Semarang: ALPRIN, 2008.
- Raharjo, Tri Joko. “Peran Seni Proses Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah.” *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* VI, no. 2 (2005): 1–10.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Restian, Arina. *Keanekaragaman Pembelajaran Seni Drama Nusantara dan Mancanegara*. Malang Muhammadiyah Malang: Universitas, 2017.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Alhadharah* 17(33) (2018): 91.
- Rokib, Moh. *Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2009.
- Rosaliza, Mita. “Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmu Budaya* 11(2) (2015): 71.
- Saefulloh, Ahmad. *Model Pendidikan Islam Bagi Pecandu Narkotika*. Sleman: Deepublish, 2012.

- Salim. *Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta Selatan: Kencana, 2019.
- Santosa, Budi, dan Nurodo. *Kesenian Nini Thowok*. Semarang: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata, 2012.
- Setyawan, Dosiet Aditya. *Buku Ajar Statistika*. Jawa Barat: Adab, 2021.
- Siregar, Sofyan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Subagyo. “Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya.” *Indonesian Journal of Conservation* 1, no. 1 (2012): 61–68.
- Subhan, Fauti. “Konsep Pendidikan Islam Masa Kini.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, no. 2 (2013): 357–373.
- Sudarto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Sleman: Deepublish, 2021.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumarto. “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya.” *Jurnal Literasiologi* 1(2) (2019): 148.
- Suparno, Paul. *Riset Tindakan Untuk Pendidik*. Jakarta: PT Gresindo, 2008.
- Udayana, Helius. *Sastra Sebagai Praktik Sosial*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2021.
- Wagiran. *Metodologi dan Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Wijaya, Umarti Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar, 2020.
- Witarsa, Ramadhan. *Penelitian Pendidikan*. Sleman: Deepublish, 2012.
- Yani, Fadlil Ainusysyam. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. PT IMTIHA, 2007.
- Yulianto, Robin Esa. “Pendidikan Seni Untuk Membentuk Manusia Ideal.” *Imajinasi: Jurnal Seni* 14, no. 1 (2020): 17–24.
- Zein, Achyar, Syamsu Nahar, dan Ibrahim Hasan. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an (Telaah Surah Al-Fatihah).” *Jurnal At-Tazakki* 1, no. 1 (2017): 56–76.
- Zein, Ali Hasan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Sleman: Deepublish, 2020.
- “Perilaku Mencerminkan Nilai Akidah Islam.” Diakses Mei 24, 2023. <https://sites.google.com/view/aqidahakhlaq/perilaku-mencerminkan-nilai-aqidah-islam>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran I

DOKUMENTASI



Arak-arakan menuju lokasi pertunjukan



Boneka Cowongan



Pawang sedang meminta Hujan



Para pemain Cowongan



Pawang sedang memberi tahu tentang kehidupan

WAWANCARA



Wawancara dengan Bapak Titut Edi Purwanto



Wawancara dengan Bapak Agus Suroto, S. H



Wawancara dengan Bapak Usman



Wawancara dengan Bapak Sujarwo



Wawancara dengan bapak Ahmad Shodikin



Lampiran 2

OBSERVASI PENELITIAN

Tema Observasi : Pertunjukkan Seni *Cowongan*

Lokasi Observasi : Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten
Banyumas

Jenis Observasi : Observasi Partisipasi Pasif

Observer : Putri Dwiyanti

Poin-poin yang akan di observasi

1. Melakukan pengamatan terhadap sarana dan prasarana yang digunakan dalam Pertunjukan Seni *Cowongan* di Kabupaten Banyumas.
2. Melakukan pengamatan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan dan syair dalam pertunjukan seni *Cowongan* di Kabupaten Banyumas



WAWANCARA

1. Pedoman Wawancara

Informan:

- a. Bapak Titut Edi Purwanto pendiri pertunjukan seni *Cowongan*
 - 1) Apa yang dimaksud dengan *Cowongan*?
 - 2) Bagaimana Sejarah *Cowongan*?
 - 3) Bagaimana asal muasal berubah tradisi *Cowongan* menjadi seni pertunjukan?
 - 4) Untuk apa mengembangkan tradisi *Cowongan* menjadi seni pertunjukan?
 - 5) Adakah unsur pendidikan dalam Pertunjukan Seni *Cowongan*?
 - 6) Apakah dari setiap alur cerita kesenian *Cowongan* mengandung nilai kehiudan?
 - 7) Apa saja nilai pendidikan Islam yang ditanamkan dalam pertunjukan seni *Cowongan*?
 - 8) Bagaimana nilai akhlak dalam seni pertunjukan *Cowongan*?
 - 9) Bagaimana nilai akidah dalam pertunjukan seni *Cowongan*?
 - 10) Bagaimana nilai ibadah dalam pertunjukan seni *Cowongan*?
 - 11) Bagaimana nilai sosial dalam pertunjukan seni *Cowongan*?
 - 12) apakah dalam sya'ir/mantra dalam pertunjukan seni *Cowongan* terdapat unsur nilai-nilai pendidikan?
 - 13) apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan pertunjukan seni *Cowongan*?
 - 14) Bagaimana respon masyarakat dengan adanya seni pertunjukan seni *Cowongan*?
 - 15) Apa saja manfaat yang terdapat dalam pertunjukan seni *Cowongan*?
 - 16) Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pertunjukan seni *Cowongan*?

b. Bapak Agus Suroto, S.H, Kepala Desa Pangebatan, Kabupaten Banyumas

- 1) Bagaimana asal mula berdirinya desa pangebatan?
- 2) Bagaimana Visi dan Misi desa Pangebatan?
- 3) Bagaimana kondisi dari aspek budaya?
- 4) Bagaimana kondisi dari aspek pendidikan
- 5) Bagaimana kondisi dari aspek sosial
- 6) Apa bapak tau apa itu Cowongan?
- 7) Apa pengertian Cowongan menurut bapak?
- 8) Kapan pertama adanya pertunjukan seni Cowongan?
- 9) Apakah dalam pertunjukan seni Cowongan terdapat nilai pendidikan?
- 10) Bagaimana pendapat bapak dengan adanya pertunjukan seni Cowongan?
- 11) Menurut bapak adakah manfaat yang terdapat dalam pertunjukan seni Cowongan?
- 12) Menurut bapak bagaimana respon masyarakat dengan adanya pertunjukan seni Cowongan?

c. Bapak Sujarwo, Pelaku kesenian *Cowongan*

- 1) Apakah bapak tau apa itu *Cowongan*?
- 2) Apa pengertian *Cowongan* menurut bapak?
- 3) Apakah bapak sudah lama menjadi pelaku seni *Cowongan*
- 4) Apakah *Cowongan* memiliki nilai pendidikan?
- 5) Bagaimana pendapat bapak tentang pertunjukan seni *Cowongan*?
- 6) Menurut bapak bagaimana perasaan/respon masyarakat dengan adanya pertunjukan seni *Cowongan*?

d. Bapak Ahmad Shodirin, pelaku kesenian *Cowongan*

- 1) Apakah bapak tau apa itu *Cowongan*?
- 2) Apa pengertian *Cowongan* menurut bapak?
- 3) Apakah terdapat nilai pendidikan dalam pertunjukan seni *Cowongan*?
- 4) Apa saja yang terdapat dalam pertunjukan seni *Cowongan*?
- 5) Apa tujuan diselenggarakannya kesenian *Cowongan* menurut bapak?

- 6) Bagaimana pendapat bapak dengan adanya pertunjukan seni *Cowongan*?
 - 7) Menurut bapak bagaimana respon masyarakat dengan adanya pertunjukan seni *Cowongan*?
- e. Bapak Usman, Masyarakat desa Pangebatan, kabupaten Banyumas
- 1) Apakah bapak tau apa itu *Cowongan*?
 - 2) Apa pengertian *Cowongan* menurut bapak?
 - 3) Bagaimana cara meminta kepada tuhan dengan cara *Cowongan*?
 - 4) Bagaimana pendapat bapak terkait adanya pertunjukan seni *Cowongan*?
 - 5) Menurut bapak bagaimana respon masyarakat dengan adanya pertunjukan seni *Cowongan*?

2. Hasil Wawancara

**Nama Narasumber : Bapak Titut Edi Purwanto (Pendiri
Pertunjukkan Seni Cowongan)**

Tanggal : Senin, 10 April 2023

Jam : 13:00 sd Selesai

Wawancara dilaksanakan di rumah informan

Peneliti : Assalamu'alaikum Wr Wb

Narasumber : *Wa'alaikumsallam Wr.Wb, gimana nak sehat?*

Peneliti : Nggeh bah Alhamdulillah sehat

Narasumber : Gimana ada yang bisa abah bantu nak?

Peneliti : Nggeh bah wonten, saya mau wawancara terkait pertunjukkan kesenian cowongan

Narasumber : *Nggeeh monggo.*

Peneliti : Apa yang dinamakan cowongan nggeh pak?

Narasumber : *Cowonga itu adalah sebuah tradisi yang dilakukan sebagian oleh masyarakat petni banyumas di tanah tadah hujan ketika terjadi kemarau panjang dalam banyumas disebut mangsa ketiga gawa jadi sebagian masyarakat banyumas melaksnakan ritual cowongan saat itu disebagian diswawhnya bukan berperaian teknis sehingga melaksanakan upacara cowongan*

Peneliti : Bagaimana sejarah cowongan dari dulu sampai sekarang nggeh

pak?

Narasumber : *Memang dahulu ada sebuah ritual pemanggil hujan namanya cowongan, jadi identik apa itu persembahan, padahal itu memohon kepada yang maha kuasa, sehingga dulu ada bakar kemenyan, bunga-bunga, dan sesajen untuk memanggil hujan. Tapi setelah berkembangnya waktu cowongan sudah mulai hilang nak sekitar tahun 80-90an memang cowongan sudah tidak ada lagi nak, bahkan orang mendengar istilah cowongan pun kayaknya sudah asing sudah tidak kenal apa itu cowongan tetapi sekarang identik dengan sebuah karya dari anak desa pangebatan jadi sebuah karya yang ditampilkan menjadi sebuah pertunjukkan yang ditonton masyarakat menjadi sebuah pertunjukkan yang asik ditonton*

Peneliti : *Arti Cowongannya itu apa pak?*

Narasumber : *Cowongan itu asalnya dari kata coret-coret atau cowan-coweng di bagian kepala nak di coret-coret maksudnya digambar menjadi wajah perempuan jadi ada matanya, ada hidunya, bibirnya jadi cantik sekali seperti itu*

Peneliti : *Bagaimana akar muasal bapak mengembangkan tradisi tersebut ke dalam seni pertunjukkan pak?*

Narasumber : *Ketertarikannya satu karena ada nilai kasih sayang dalam makna tembang atau mantra cowongan jadi tertarik saya angkat karena ternyata petani itu bersastra petani bersyair mengarang doa untuk menujab untuk penguasa langit bumi, lah itu pak titut tertarik mengangkat kembali karena ada nilai asih sayang, kasih sayng pada siapaantar sesame, dan kasih syang dengan alam sekaligus memndapatkan seuah anugrah cinta kasih etrhadap pemilik alam semesta jadi hubungan kasih sayang yang emnjadi saya tertarik, kemusia pak titut bukan pelaku ritual saya angkat komunikasi dengann ibu dan menadikan sebuah seni pertunjukan.*

Peneliti : Untuk apa bapak mengembangkan kesenian tersebut pak?

Narasumber : *Untuk mengingatkan anak cucu bahwa negeri kita sangat kaya dengan pernak-pernik budaya dan tradisinya dan itu budayanya mengandung filosofi dengan sangat indah dan merai, maka saya kenalkan dengan anak cucu bahwa nenek moyang kita walaupun tidak berpendidikan belum ada perguruan tinggi pemikirannya sudah sangat indah bisa menulis bisa mengarang do'a dengan penuh nilai keindahan.*

Peneliti : Kalau pemeran dari pertunjukan cowongan ada siapa saja pak?

Narasumber : *Yaa ada Bidadari atau dewi kan sosok yang lemah lembut, cantik dan baik hati, ada syetannya atau iblis, trus punggawa para pengikut bidadari, ada pemain musiknya, yaa banyak nak*

Peneliti : Adakah tahapan-tahapan dalam pertunjukan cowong pak?

Narasumber : *Yaa otomatis ada nak, dalam pertunjukan cowongan itu ada beberapa tahap jadi ada tahap sebelum pertunjukan, tahap pelaksanaan dan tahap setelah pertunjukan dilaksanakan. Tahap sebelum peaksanaannya itu yaa persiapan-persiapan sebelum pelaksanaan yaa ada make up kan bidadari harus cantik, trus syetan harus di dirias seperti syetan, punggawa biasanya anak kecil-kecil dihitam-hitam nak. Trus tahap pelaksanaannya itu Jadi disitukan ada para petani yang resah nak karena sawahnya kekeringan, jadi para petani itu menunggu para dewa dewi yang bernama sulasih dan sulandana untuk memohon agar tuhan turunkan air hujan kebumi jadi para petani menunggu dibumi dengan menyiapkan persembahan nah disitu mulai dibacakan mantra atau do'a kemudian dewi turun dan membantu masyarakat dibumi.*

Peneliti : Jika pertunjukan cowongan dilaksnaakan biasanya biyaya berapa yang harus dikeluarkan pak?

Narasumber : *Pelaksanaan cowongan itu mahal nak, tidak cukup seratus dua*

ratus rupiah saja kadang bisa mencapai kurang lebih 10 juta dikarenakan namanya pertunjukan butuh sound system, butuh panggung, butuh konsumsi, butuh perlengkapan pertunjukan aksesoris dll jadi gak murah, dan semuanya itu pake uang pak titut sendiri tidak minta-minta ke orang-orang karena saya tidak mau membebani pada masyarakat ini yang disebut seniman nak wong saya yang mau ya ko brati saya yang mengeluarkan seperti itu nak prinsip pak titut

Peneliti : Apakah dalam setiap cerita kesenian cowongan yang bapak laksanakan mengandung nilai-nilai luhur kehidupan pak?

Narasumber : *Secara otomatis mengandung nilai luhur kehidupan karena bumi ini menumbuhkan tanaman, sayuran dan buah-buahan dan itu untuk bahan pangan pokok manusia, maka leluhur meminta penguasa alam jagat raya ini untuk menurunkan hujan agar nilai kehidupan manusia dalam menikmati hidup itu langgeng ada bahan pangan kebutuhan nilai keindahan antar sesama alam dan tuhan.*

Peneliti : Apakah dalam setiap cerita atau alur dari kesenian cowongan mengandung nilai-nilai pendidikan islam di dalamnya?

Narasumber : *Sebenarnya nilai pendidikan yang saya tanamkan adalah lakhaula waa kuata illa billah kepandaian kita dri tuhan kita dipake jadi saya ingin anak cucu saya tetep menjaid umat islam yang tetep menlakuakn kegiatan budaya dn kegiatan agama harus bisa dipilah-pilah , ini laku budaya unu laku budaya.*

Peneliti : Dalam pertunjukkan yang bapak laksanakan ada pembacaan mantra adakah nilai tersendiri dari mantra atau do'a yang bapak bacakan?

Narasumber : *Secara otomatis nilai syairnya itu kasih sayang sebuah kamasutra nilai kasih sayang, inti sari sama cuman itu ada beberapa dari desa satu dri desa yang lain.inti sarinya 1 sulasi sulanda sebut dewi dewa kukus menyan ngundang dewa jadi*

ketika kukus menyan adalah wewangian yang dipercaya bisa mengundang sesuatu yang ghoib. Maka doa itu bisa dihantarkna dengan kukus itu, karena makhluk yang pailing lembut dalam konteks agama ya latif yang maha lembut maka harus dikenakna dnegan kelembutan hati, maa nenek moyang kita perlu mengembagkan kemenyan, wewangian dan bunga-bunga

Peneliti : Apakah dalam pertunjukan cowongan terdapat nilai akidah didalamnya pak?

Narasumber : *Sebenarnya kalau masalah nilai akidah islam tidak mengajarkan untuk cowongan karena cowonga itu sebelum adanya sholat istisqa, itu sebelum dilakukan sebelum orang mengenal ajarana agama, maka dari itu bapak titut tidak melakukan ritual cowongan. Dikesenian saya mengingatkan bahawa segala sesuatu ada nilai keindahan dan keindahan itu yang maha indah adalah Allah SWT jadi kita punya hak untuk bisa mengekspresikan sebuah nilai keindahan penuh kasih sayang bahwa kita kembalikan kepada Allah, jadi apapun solusinya kepada keindahan nilai keindahan tuhan Hasbunallah Wanikmal Wakil jadi tetep ada nilai-nilai pertunjukkan itu untuk mengembalikan apa kita jangan lupa dengan penguasa tuhan ya itu Allah SWT yang sudah menciptakan nilai-nilai yang ada di kehidupan di dunia ini. Jadi pak titut melakukan peertunjukkan ini untuk mengambilkan.*

Peneliti : Lalu adakah nilai akhlak yang terdapat dalam pertunjukkan seni cowongan yang bapak laksanakan?

Narasumber : *Secara otomatis nilai akhlaknya bahwa kita harus santun kepada Alam. Membangun alam menjaga alam, jangan semena-mena merusak alam, kedua kepada sesama kita saling sapa jadi ada hubungan kasih sayang dengan alam, kasih sayang sesama itu kan akhlak. Membangun sebuah nilai kasih sayang trus kaish*

sayang terhadap tuhan, tuhan maha kasih sayang kita juga sama, jadi ada frekuensi energy yang sama menjadi jalinan kasih sayang jabat erat antar sesama alam dan bumi.

Peneliti : Lalu adakah nilai ibadah yang terdapat dalam pertunjukkan seni cowongan yang bapak laksanakan?

Narasumber : *Secara otomatis kalau segala sesuatu kalau minallah melakukan sesuatu karen allah bagian dari ibdah kalau melakukan kesenian juga salah satu syi'ar ingat kepada Tuhan kepada sesame ,saling kash pada alam bagain dri nilai ibadah makannya salah satu kegiatan amnesia harus minallah harus pada allah tujuannya karena allah berkesenian karena allah, kita bertani karena allah karena petani itu bagian upaya untuk emjeout rexeqi yang tuhan siapkan jadi dalma rangka cowongan yang mbah titut lakukan itu karena menjemput rezeki yang sudah tuhan siapkan kalau dulu kan dengan cara ritual kalau mbah titut sekarang kan dengna breksenian. Jadi rasa syukur jadi manusia tidak usah nyari duit gausah nyar rezeki sudah tuhan siapkan jadi kita siapkan.*

Peneliti : Ini tambahan nggeh pak kalau nilai sosial atau sesrawungan dalam pertunjukkan seni cowongannya gimana nggeh pak?

Narasumber : *Secara nilai sosial dan kemanfaatan secara otomatis sebuah seni yang hubungannya bukan seni pribadi logis atau menulis, ini kan seni pertunjukkakn jadi hubungan dengan masyarakat karena kerja tim sebuah pertunjukkakn tidak bisa dilakukan sendiri harus ada kerja tim, jadi melibatkan banyak orang termasuk ini nilai sosial, dan di dalam timnya mbah titut tidak dibayar karena bersosial bersama menciptakan nilai keindahan dalam nilai kehidupan kenapa disempuyng banyak orang karena ada senyum yang saya tebarkan kepada teman anak cucu saya. Pertunjukan ini kan pertunjukan yang besar jadi abah titut tidak*

melaksanakan ini sendirian tetapi ada teman-teman mbah titut yang bantu dari mulai persiapan di lapangannya seperti membuat hiasan-hiasan atau dekorasi sehingga menjadi bagus dan menjadi daya ganggu penglihatan manusia nak.

Peneliti : *Bagaimana respon masyarakat terkait pertunjukkan ini pak?*

Narasumber : *Respon masyarakat ya dahulu awalnya tidak suka, karena dianggap bermain dengan syetan, tetapi lama kelamaan seiring waktu ternyata ini berkesenian tetapi saya tidak mempermasalahkan yang tidak suka maupun tidka suka terserah wong saya berkesenain. Tetapikan efek baiknya kan pada perputaran ekonomi orang pada jualan karena pertunjukkanya ini murni pertunjukkan tidak ada urusannya dengan hal-hal yang membawa masyarakat anak cucu kepada jurang kenistaan.*

Peneliti : *Manfaat apa yang terdapat dalam pertunjukkan seni cowongan?*

Narasumber : *Secara otimatis karena kebanggaan karena nenek moyang kita adalah kesenian besar jadi seni itu lahir bukan sebuah cita-cita karena ini adalah kekayaan anak bangsa kekayaan negeri dan sudah diakui oleh kementrian Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas sebagai karya yang melestarikan cipta leluhur.*

Peneliti : *Bagaimana harapan bapak untuk kesenian cowongan kedepannya nggeh?*

Narasumber : *Saya berharap anak cucu tidak melupakan tradisi yang ada di negeri kita ,jangan sampai kita terlena oleh gemerlapnya dunia, panca indera kita kadng-kadang tertipu lupa terhaap jati diri di dalam bangsa negri kita sediri yang kaya raya sementara di negeri lain bangga bapa kehidupan dengan tradisi dan kehidupan di negeri kita malah kita sendiri lupa, jadi harapan saya anak negeri kita ini bangga dengan kearifan lokal yang ada dan bis aikut melestarikan seukuaan, bisa melakui tulisan,*

pertunjukkan penyampaian pada kawan-kwan dan bisa menjadi pelaku.

Peneliti : Lalu upaya-upaya apa yang harus bapak lakukan untuk kesenian ini pak?

Narasumber : *Upaya ya saya sekaligus upaya memberikan pengetahuan disaat saya mengadakan pertunjukkan dan tidak mudah karena biaya mahal jadi saya tidka pernah mewajibkan harus menjadi saya menurunakn seperti saya nanti akan lahir sendiri jadi upaya sederhana saja. Tinggal pemerintah peduli atau tidak.*

Peneliti : Nilai pendidikan islam yag ditanamkan

Narasumber : *Sebenarnya nilai pendidikan yang saya tanamkan adalah lakhaula waa kuata illa billah kepandaian kita dri tuhan kita dipake jadi saya ingin anak cucu saya tetep menjaid umat islam yang tetep menlakuakn kegiatan budaya dn kegiatan agama harus bisa dipilah-pilah , ini laku budaya unu laku budaya.*



Nama Narasumber : Bapak Agus Suroto, S. H (Kepala Desa Pangebatan)

Tanggal : Rabu, 12 April 2023

Jam : 09.00 sd Selesai

Wawancara di laksanakan di Balai Desa Pangebatan

Peneliti : Assalamu'alaikum Wr.Wb

Narasumber : *Walaikumsallam Wr.Wb*

Peneliti : Maaf pak saya Putri Dwiyanti dari mahasiswa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, disini saya sedang melaksanakan sebuah penelitian skripsi yang berjudul Nilai pendidikan Islam Dalam Pertundukkan Cowongan di Desa pangebatan disini saya ingin mewawancarai bapak selaku kepala desa pangebatan terkait gambaran umum desa dan kesenian cowongan yang mungkin bapak.

Narasumber : *Monggo mbaa silahkan dengan senang hati saya jawab sebisa dan semampu saya*

Peneliti : Nggeh bapak saya mulai nggeh pak? Bisa jelaskan pak awal mula atau sejarah desa pangebatan?

Narasumber : *Nah untuk awal berdirinya pangebatan ini kan memang dua penggabungan dua desa desa pangebatan dan desa kembaran pada saat itu digabung meenjadi desa karena pada saat penggabungan kan pemilihan kepala desa dan memenagkan diwilayah pangebatan. Jadi diberi nama pangebatan yang kembaran digabung masuk ke desa pangebatan.*

Peneliti : Nah kalo dari pangebatannya pak kok bisa dinamakan pangebatan?

Narasumber : *Nah itu dari riwayat babad kamandaka atau cerita rakyat dari wilayah karangkewas karena yaa disini ada babad pasir luhur yaitu kerajaan pasir yang terletak di taman sari berdekatan dengan pangebatan pada saat itu yaa pangebatan kelewatan pada saat kamandaka abis berperang tapi terluka jadi berobat ke pangebatan jadi pangebatan itu pengobatan*

Peneliti : apa Visi Misi desa pangebatan pak?

Narasumber : *Yaa visi misi desa pangebatan ya mewujudkan desa pangebatan yang adil makmur dan sejahtera penuh religious seperti itu sehingga diharapkan dengan adanya religi itu kita akan lebih masyarakat lebih apaa dalam kehidupannya penuh dengan nilai-nilai agar-agar nilai-nilai budaya yang ada di desa pangebatan.*

Peneliti : kalo untuk Misi nya pak?

Narasumber : *Ya kalo misinya ya menjadikan desa pangebatan menjadi desa yang maju baik secara lahiriyah maupun bathiniyah jadi religinya ada*

Peneliti : Bagaimana kondisi masyarakat di desa pangebatan dari aspek budayanya?

Narasumber : *yaa ini untuk masyarakat dari aspek budaya karen memang di desa pangebatan banyak sekali kegiatan-kegiatan budaya dari kegiatan jelang panen pun ada kegiatan yang kegiatan di lingkungan seperti pada saat gotong royong memberikanrumah, gugur gunung membrsihkan tanah makan di jelas bulan sya'ban itu kita udah masyarakat dari berbagai unsur karena disini ada makan 4 maka semua bergerak bersama untuk membersihkan.*

Peneliti : Bagaimana kondisi masyarakat di desa pangebatan dari aspek Pendidikannya?

Narasumber : *Yaa Alhamdulillah untuk desa pangebatan karena sudah dari organisasi keagaamn NU Muhammadiyah juga dari pemerintahan tu sendiri sehingga sekolahan-sekolahan paud juga ada yang dari desa, juga untuk SD madrasah juga ada SD Negeri juga ada SMP Negeri 2 Karanglewas bertempat di Desa Pangebatan jadi alhamdulillah baik dari TPQ masing-masing wilayah RW ada TPQ juga ada Diniyah juga di RW 6 alhamdulillah di dunia pendidikan relative baik lah.*

Peneliti : Bagaimana kondisi masyarakat di desa pangebatan dari aspek

sosial?

Narasumber : *Yaa untuk aspek sosial karena yaa kita berbagai kultur yang ada karena jelas dari riwayatnya memang dua desa yang digabung jadi masih ada sentiment kedaerahan nyong wong kulon nyng wong wetan tapi insya allah dengan adanya keterbukaan demokrasi yang baik generasi muda yang memperoleh pendidikan yang baik yaa insya allah kita bisa serasi seimbang ya tolong menolong gotong tali silaturahmi bisa terjalin dan terjaga.*

Peneliti : *Kalau kesenian cowongan mulai tahun berapa pak?*

Narasumber : *Ini karena dullu sebuah ritual memanggil hujan jadi yaa udah 10 tahun saya masih anak-anak brati udah tahun 60-70an sudah ada yang dulu memang sebuah ritual memanggil hujan jadi identic apa itu persembahan padahal itu emmohon kepada yang maha kuasa cuman ulu ada bakar kemneyan dll tapi dengan berjalannyaw wakyu di era seperti ini menajdo sebuah perunjukkan yang odentic dengan sbuah karya anak desa pangebatanjadi warga pangebatan sebuah karya yang ditampilakn sbueah pertunjukkan yang di tontonmasyarakat menjadi sebuah pertunjukkan yang asik ditonton.*

Peneliti : *Nilai- nilai pendidikan apa saja yang bapak tau dalam pertunjukkan seni cowongan?*

Narasumber : *Yaa di dalam seni pertunjukkan di cowong sewu menggambarkan sebuah kehidupan agraris yang snagat kental sekali dimana di saat musim terang yaa mayarakat yaa memohon kepada yang maha kuasa untuk memohon turunkan hujan jdi disitu ada nilai-nilai bahwa di bumi ini ada yang memiliki dan menciptakan dari nenek moyang mungkin mencari siapa yang emnciptakan ternyata Tuhan lah yang menciptakan. Sehingga kita memohonnya kepada yang menciptakan snei hanya untuk perantara ajah.*

Peneliti : Bagaimana pandangan bapak selaku kepala pemerintah mengenai kesenian cowongan di desa Pangebatan ini?

Narasumber : *Yaa Alhamdulillah dengan adanya padepokan cowongan yaa masyarakat bisa terangkat dan paradigm bahwa itu pemuja syetan lambat laun akan punah dengan adanya seni pertunjukkan yang memang disitu akan mengangkat potensi sumber daya manusia jadi anak-anak pangebatan generasi desa pangebatan akan mempunyai daya seni kreasi seni karena alhamdulillah dari masing-masing wilayah dari RW 1-8 mempunyai kreatifitas pagelaran sebuah pertunjukkan. Akan membuat nantinya pertunjukkan cowongans sebuah pertunjukkan tingkatnya nasional*

Peneliti : Apakah ada perbedaan respon masyarakat dulu sama yang sekarang?

Narasumber : *Ya Alhamdulillah si memang untuk dulu ya sebuah ritual yang mengerikan mungkin anak-anak pun takut dengan seperti jaelangkung, ada yang mengatakan cowongan bergerak sendiri seperti itu, sekarang ini sebuah yang era yang sekarang sebuah pertunjukkan yang sangat luar biasa. Karena masyarakat dulu masih menganggap sebuah pemuja sang kuasa cuman lewatnya, medianya, nah untuk sekarang si sebuah unsur seni disini sudah dimodifikais sudah dimodernisasi jadi karya-karyanya tidak hanya bathok yang dibikin manusia tetapi patung, tari-tarian, sebuah gerakan yang emmang itu menjadi indah karena dilakukan oleh banyak penari jdi sebuah tarian kolosal yang dipentaskan dilapangan pangebatan Alhamdulillah antusias masyarakat dari anak-anak dewasa bisa menerima cowongan menjadi sebuah pertunjukkan cowongan.*

Peneliti : Bagaimana perasaan bapak dengan adanya pertunjukkan cowongan?

Narasumber : *Kami selaku pihak pribadi senang setiap ada kegiatann*

cowongan ya mudah-mudahan kegiatan itu bisa memberi informasi bahwa di desa pangebatan ada sebuah karya besar yang ingin di tunjukkan dan ditampilkan tarafnya nasional

Peneliti : Menurut bapak manfaata apa yang terdapat dalam kesenian cowongan?

Narasumber : *Yaa sangat bermanfaat bagi masyarakat karena dengan adanya nilai seni dalam kehidupannya di masyarakat ada keindahan disitu ada nilai kultur budaya juga kita menghargau ciptaan leluhur kita terus menuruskan perjuangan leluhur kita untuk kita bisa berdampingan dengan masyrakat yang lain juga dengan makhluk-makhluk tuhan yang lain.*



Nama Narasumber : Bapak Jarwo (Pemain Cowongan)

Tanggal : Rabu, 21 Mei 2023

Jam : 18.15 sd Selesai

Wawancara dilaksanakan di rumah informan

Peneliti : Assalamu'alaikum Wr Wb

Narasumber : *Wa'alaikumsallam Wr.Wb,*

Peneliti : Maaf pak saya mengganggu waktunya saya Putri Dwiyanti mahasiswa dari UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, disini saya sedang melaksanakan sebuah penelitian skripsi yang berjudul Nilai pendidikan Islam Dalam Pertunjukkan Cowongan di Desa pangebatan disini saya ingin mewawancarai bapak selaku salah satu pemain dalam pertunjukkan cowongan dan kebetulan saya disuruh untuk bapak yang diwawancarai

Narasumber : *Ooowh iya boleh mba, kulo seteyenge mawon nggeh*

Peneliti : Nggeh pak mboten nopo pak yang bapak ketahui saja

Narasumber : *Nggeh mbaa*

Peneliti : Apa yang bapak ketahui tentang cowongan?

Narasumber : *Cowongan itu yang saya tau ini sebenarnya itu apa yah ritual memanggil hujan kan? Tapi dalam arti linya kan kalo sekarang kam buat pertunjukkan, kalo dulu kan digunakan untuk memanggil hujan tapi pak titut seorang seniman dijadikan sebagai suatu pertunjukkan bukan pemuja syetan*

Peneliti : Awal adanya cowongan datang ke pangebatan tahun berapa ya pak?

Narasumber : *Awal adanya cowongan itu tahun 2008 yang membawa itu pak titut, aslinyadari sini orang sini belajarnya saya gatau ditempat lain juga ada seperti tetapi mempopulerkan itu pak titut yang mempunyai hak cipta cowongan itu ya pak titut.*

Peneliti : Peran pak Titut dalam pertunjukkan cowongan itu apa pak?

Narasumber : *Jadi seorang petani yang berkebun melakukan kegiatan*

pertanian setelah tanaman itu jadi merasa bersyukur pak titut itu kalau nanam jadi atau hasil digunakan untuk berkesenian dipertunjukkan cilapangan lahh orang-orang ini kan pada heran orang. Acara seperti itu kok pake uang pribadi, acara seperti itu kok sendiri tapi itu dilakukan bertahun-tahun nanem apa dibuat acara.

Peneliti : Untuk sekarang itu maish di paaki untuk ritual

Narasumber : *Sekarang ya sudah jarang mas disini ajah cuman buat pertunjukkan mungkin di daerah lain ada tapi kan saya kayaknya belum pernah liat*

Peneliti : Menurut bapak ada ngga nilai pendidikan yang terdapat dalam pertunjukkan cowongan?

Narasumber : *Owh banyak sekali mba sebenarnya itu nilai pendidikan itu jadi mengenal alam kaya apa yaah ini kan dari lirik lagu-lagunya kan kaya kamasutra. Intinya sebuah nilai kasih sayang untuk memanggil hujan. Makudnya nilai kasih sayang kaya kamasutra dilambangkan untuk memanggil hujan. Meminta kepada tuhan cuman dimasukkan dalam seni itu seperti itu, kaya merayu tuhan.*

Peneliti : Yang dimaksud nilai kasih sayangnya bagaimana nggeh pak?

Narasumber : *Kasih sayang itu kan kaya kamasutra yang dilambangkan memanggil hujan kan contohnya gini berbuat itu kan pasti berbenih anak nah iyu sepertri itulah. jdi hujannya itu air ituu,*

Peneliti : Berarti untuk ritual memnagil nyaitu untuk ke Tuhan atau hujannya langsung

Narasumber : *Ke tuhannya cuman kalo dimasukkan keseni itu kaya itu*

Peneliti : Bagaimana pendapat bapak terkait kesenian coowng?

Narasumber : *Kalau disni tuu masyarakat sangat antusias karena membantu UMKM juga masyarakat mengenal apa itu cowongan jadi masyaraka mulai mengerti apa yang namanya cowongan bukan*

cowongan untuk memanggil huja tetapi cowongan untuk memanggil hujan.

Peneliti : adakah nilai pendidikan islam dalam pertunjukkan seni cowongan?

Narasumber : Nilainya gini kemaren kan suatu pertunjukkan cowongann jadi ada tambahanin seni lukis anak-anak disini kan ngikut melukis kadang kemaren ada jerami fast disertakan lomba membuat ogok-ogok jerami orang menaikmati semua mendidik buat sesuatu yang ditampilkan

Peneliti : Bagaimana tanggapan selaku masyarakat dengan adanya pertunjukkan cowongan?

Narasumber : *Bagus sekali yaa untuk mengenalkan budaya kepada masyarakat. mengetahui budaya itu apa, kadang ya anak-anak juga ikut serta nimbrung jdi semakin ikut semakin dia itu tau cowongan itu apa. Kalau disini tu masyarakat disini tu sangat antusia sekali. Masyarakat mengenal itu cowongan apa sebenarnya, jdi masyarakat sekarang mulai ngerti apa itu cowongan. Bukan cowongan untuk sebagai ritual memanggil hujan tetapi untuk kesenian*

Nama Narasumber : Bapak Ahmad Shodirin (Pemain Cowongan)

Tanggal : Rabu, 21 Mei 2023

Jam : 20.05 sd Selesai

Wawancara dilaksanakan di rumah informan

Peneliti : Assalamu'alaikum Wr Wb

Narasumber : *Wa'alaikumsallam Wr.Wb,*

Peneliti : Maaf pak mengganggu waktunya saya Putri Dwiyanti mahasiswa dari UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, disini saya sedang melaksanakan sebuah penelitian skripsi yang berjudul Nilai pendidikan Islam Dalam Pertunjukkan Cowongan di Desa pangebatan disini saya ingin mewawancarai bapak selaku salah satu pemain dalam pertunjukkan cowongan, yang direkomendasikan oleh bapak jarwo.

Narasumber : *Ooh iya mbaa saya sama abah titut yaa sudah seperti sahabat apa-apa bareng.*

Peneliti : Ooh nggeh pak

Narasumber : *Nggeh mbaa*

Peneliti : Saya mulai nggeh pak, apa yang bapak ketahui tentang cowongan?

Narasumber : *Saya hanya pelaku seni setau saya dulunya itu kan cowongan upacara untuk memanggil hujan cuman cara pak titut di ubah menjadi kesenian itu saja.*

Peneliti : Pemain yang ada di dalam pertunjukkan itu ada siapa ajah pak?

Narasumber : *Yaa diisi dengan macem-macem ada putrinya dri kayangan hanya untuk figure seorang putri dari kayangan pake tandu. Putrinya diiringi dengan orang-orang yang dibikin seperti jin pakai hitam-hitam tapi ya anak-anak kecil. Putrinya diiringi syetannya mengelilingi acara cowongan, terus punggawa yang mikul dewinya dipikul itu ada punggawa pengikutnya, ketika dewi turun ke bumi semua pengikut turun nah ini semuanya turun*

Peneliti : Tujuan adanya pertunjukkan cowongan untuk apa pak?

Narasumber : *Ya itu si hanya sekedar untuk hiburan caranya apa ya biar maksudnya nambah pengetahuan dulunya cowongan untuk ini sekarang untuk pentas dan hiburan saja.*

Peneliti : Menurut bapak adakah nilai pendidikan dalam pertunjukkan tersebut?

Narasumber : *Itu namanya kesenian paling yaa dulu samapi sekarang beda nilai pendidikan palingnya ya budaya.*

Peneliti : Kalau nilai pendidikan Islamnya pak?

Narasumber : *Mengajak minta sama Allah ini pertunjukkan zaman dulu belum mengenal allah mintanya sama dewa tapi sekarang kan udah tau allah jadi segala permintaan yang bikin hidup kita memberi rezeki kita itu dari Allah SWT.*

Peneliti : Bagaimana perasaan bapak dengan adanya pertunjukkan cowongan dan ikut serta dalam pertunjukkan tersebut?

Narasumber : *Kalo saya si sering ikut yaa sennag-sennag saja rame-rame, wong pentas seni cowongan kan gak dipangbtan saja di yogya, kesemarang, di UIN juga pernah apa ya, di Unsoed ikut sennag saja sya ikut meramaikan saja hehehehehe kalo seniamnya kan mas titut yang benar-benar tau.*

Nama Narasumber : Bapak Usman

Tanggal : Rabu, 21 Mei 2023

Jam : 19.20 sd Selesai

Wawancara dilaksanakan di rumah informan

Peneliti : Assalamu'alaikum Wr Wb

Narasumber : *Wa'alaikumsallam Wr.Wb,*

Peneliti : Maaf pak mengganggu waktunya saya Putri Dwiyanti mahasiswa dari UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, disini saya sedang melaksanakan sebuah penelitian skripsi yang berjudul Nilai pendidikan Islam Dalam Pertunjukkan Cowongan di Desa pangebatan disini saya ingin mewawancarai bapak selaku salah satu pemain dalam pertunjukkan cowongan, yang direkomendasikan oleh bapak jarwo.

Narasumber : *Iyaa mbaa tapi sebisa saya yaa mbaa*

Peneliti : Nggeh pak sebisa bapak saja jawabnya ngga papa,

Narasumber : *Nggeh mba*

Peneliti : Setau bapak apa itu cowongan pak?

Narasumber : *Cowongan cara orang ndisit niku bathok, bathok niku nggeh di ndamel sepene pring palangna kados niki ngge nyuwun udan lah istilaha. Niku alat rituall manggil hujan.*

Peneliti : Isi pertunjukkannya itu tentang apa pak?

Narasumber : *Setau saya cara memohon kepada Tuhan dengan do'a, kangge bahasa jawa. Nyuwun sing gawe urip kangge nyontoni melestarikan budaya. Nggeh wonten lagune niku*

Peneliti : Bagaimana pendapat bapak terkait pertunjukkan cowongan ini pak?

Narasumber : *Yaa pasti seneng mba apa maning khusus nggo bocah-boah siki kan duurng pada ngerti dadi tekane mbesuk ngerti mba oowh cowongan nggo mbesuk cara-carane kaeh nggo ngundang udan bocah siki kan ngertine hpe tok dadi semending-mending ngerti.*

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Putri Dwiyanti
 NIM : 1917402172
 Jurusan/Prodi : FTIK/PAI
 Pembimbing : Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag
 Judul : Nilai Pendidikan Islam dalam Pertunjukan Seni Cowongan di Kabupaten Banyumas

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Rabu 31 Mei 2023	Bimbingan Instrumen Penelitian		
2	Rabu 7 Juni 2023	Bimbingan Keperguruan, Transkripsi, Tjpp, dan naskah Manuskrip		
3	Senin 12 Juni 2023	Orbita, kegunaan wawancara Penelitian Bab 4		
4	selesai 13 Juni 2023	Revisi Bab 4		

5	Rabu 14 Juni 2023	Revisi Bab 4 dan tel penulisan nama-nama		
6				
7				
8				
dst				

Dibuat di : Purwokerto
 Pada Tanggal : 14 Juni 2023
 Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag
 NIP. 197104241999031002

Lampiran 5



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
KECAMATAN KARANGLEWAS
DESA PANGEBATAN
Alamat : Jalan Raya Pangebatan Nomor 001 Telp (0281) 6840135
PANGEBATAN Kode Pos: 53161

SURAT KETERANGAN
Nomor : 423.2/944 / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Pagebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah, Menerangkan bahwa :

1. Nama : PUTRI DWIYANTI
2. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri,
Purwokerto
3. Jurusan /Program Study : Pendidikan Agama Islam,

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pertunjukan Seni Cowongan, di Pandepokan Cowong Sewu, Desa Pangebatan, mulai tanggal 9 April 2023 s/d 9 Juni 2023.


Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pangebatan, 10 Juli 2023

An. Kepala Desa Pangebatan
Sekretaris Desa

BUDI SUSILO

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

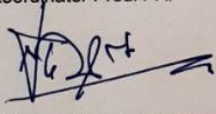
Nama : Putri Dwiyanti
NIM : 1917402172
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI
Angkatan Tahun : 2019
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Islam dalam Pertunjukkan Seni Cowongan Di Kabupaten Banyumas

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

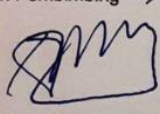
Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 14 Juni 2023

Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI



Rahman Afandi, S.Ag, M.Si
NIP. 19680803200501 1 001

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19710424199903 1 002

Lampiran 7



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.163/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/1/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERTUNJUKAN SENI COWONGAN DI DESA PANGEBATAN, KEC. KARANGLEWAS, KAB. BANYUMAS

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Putri Dwiyanti
NIM : 1917402172
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 12 Januari 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 17 Januari 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI


Herman Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

Lampiran 8



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. B-1455/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/05/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Putri Dwiyanti
NIM : 1917402172
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Jumat, 19 Mei 2023
Nilai : B

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 26 Mei 2023
Wakil Dekan Bidang Akademik,

D. Suparjo, M.A.
NIM 19730717 199903 1 001



Lampiran 9



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.1297/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/04/2023
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

08 April 2023

Kepada
Yth. Ketua Padepokan Cowong Sewu
Kec. Karanglewas
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : PUTRI DWIYANTI
2. NIM : 1917402172
3. Semester : 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Alamat : Ds. Dukuh Tengah Rt. 03/Rw. 06, Kec. Margasari, Kab. Tegal
6. Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pertunjukkan Seni Cowongan

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek : Pertunjukkan Seni Cowongan
2. Tempat / Lokasi : Desa Pangebatan
3. Tanggal Riset : 09-04-2023 s/d 09-06-2023
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Lampiran 10



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.2390/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/10/2022
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

03 Oktober 2022

Kepada
Yth. Kepala Padepokan Cowong Sewu
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : PUTRI DWIYANTI
2. NIM : 1917402172
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2022/2023

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Observasi Budaya Cowangan Banyumas
2. Tempat / Lokasi : Dusun II, Pangebatan, Kec. Karanglewas, Kab. Banyumas
3. Tanggal Observasi : 04-10-2022 s.d 18-10-2022

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Lampiran 11



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-2078/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : PUTRI DWIYANTI
NIM : 1917402172
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menipitkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 13 Juni 2023

Kepala,

Aris Nurohman

Lampiran 12

Nilai Pendidikan Islam Dalam Pertunjukan Seni Cowongan.

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	2%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
3	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.lppm.unsoed.ac.id Internet Source	1%
5	docobook.com Internet Source	1%
6	docplayer.info Internet Source	1%
7	id.123dok.com Internet Source	1%
8	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
9	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%


IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/14655/11/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : PUTRI DWIYANTI
NIM : 1917402172

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	71
# Tartil	:	75
# Imla	:	75
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 11 Nov 2020



ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.sib.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا

جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
وحدة اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No.: B-1059/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/V/2022

This is to certify that

Name	:	PUTRI DWIYANTI	:	منحت إلى الإسم
Place and Date of Birth	:	Tegal, 25 September 2000	:	محل وتاريخ الميلاد
Has taken	:	IQLA	:	وقد شارك/ت الاختبار على أساس الكمبيوتر
with Computer Based Test, organized by Technical Implementation Unit of Language on:	:	23 Mei 2022	:	التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ
with obtained result as follows	:		:	مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي
Listening Comprehension: 50		Structure and Written Expression: 47		Reading Comprehension: 51
فهم المسموع		فهم العبارات والتراكيب		فهم المقروء
Obtained Score :		493.		المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.



Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004





**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/15861/2021

This is to certify that

Name : PUTRI DWIYANTI
Date of Birth : TEGAL, September 25th, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on March 10th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 42
2. Structure and Written Expression : 41
3. Reading Comprehension : 52

Obtained Score : 450



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, March 10th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0661/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **PUTRI DWIYANTI**
NIM : **1917402172**
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (93)**.



Certificate Validation



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2023

Diberikan Kepada :

PUTRI DWIYANTI
1917402172

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023 pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023 dengan Nilai

A

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 28 Maret 2023
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021 200604 1 002



SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iaipurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/8428/V/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

PUTRI DWIYANTI
NIM: 1917402172

Tempat / Tgl. Lahir: Tegal, 25 September 2000

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	90 / A
Microsoft Power Point	90 / A

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 10 Mei 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

CS
Materi dengan Catatan



Lampiran 14

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Putri Dwiyanti
2. NIM : 1917402172
3. Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 25 September 2000
4. Alamat Rumah : Dukuh Kebantingan Rt.03/06, Margasari, Tegal
5. Nama Ayah : Ropi'i
6. Nama Ibu : Sarotun

2. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK RA Masyitoh, tahun Lulus : 2011
- b. SD Negeri 2 Dukuh Tengah, tahun lulus : 2012
- c. SMP Negeri 2 Margasari, tahun lulus : 2016
- d. SMA AL-Hikmah 2 Sirampog Brebes, tahun lulus : 2019
- e. S1 UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun teori : 2022

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes
- b. Pondok Pesantren Nurul Iman Pasir Wetan Karanglewas

3. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas Rumah Bahasa PAI
2. IPPNU Pimpinan Ranting Kebantingan
3. PAC Pimpinan Ranting Margasari

Purwokerto, 1 Juni 2023



(Putri Dwiyanti)